

**METODE PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB
TANBIHUL MUTA'ALLIM KARYA K.H. AHMAD MAISUR**

SINDI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh :

MUHAMMAD KHASANUL AKHDI

NIM. 163111071

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi, Sdra. Muhammad Khasanul Akhdi

NIM : 163111071

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
UIN Raden Mas Said Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Khasanul Akhdi

NIM : 163111071

Judul : Metode Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Tanbihul Muta'allim* Karya K.H. Ahmad Maisur Sindi

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 03 Mei 2023

Pembimbing



Abd. Halim, M. Hum

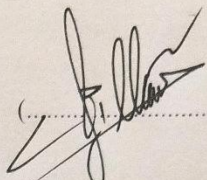
NIP. 19871014 201701 1 101

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Metode Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Tanbihul Muta’alim* Karya K.H. Ahmad Maisur Sindi” yang disusun oleh Muhammad Khasanul Akhdi telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

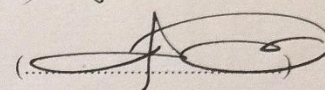
Penguji 1

Merangkap Ketua : Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I.
NIP. 19870731 202012 1 005

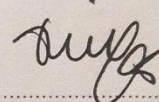
()

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Abd. Halim, M.Hum
NIP. 19871014 201701 1 101

()

Penguji Utama : Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag
NIP. 19730715 199903 2 002

()

Surakarta, 29 Mei 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Prof. Dr. H. Baidi, M. Pd.

NIP. 19640302 199603 1 001

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku yang tidak pernah lelah melantunkan doa restu untuk mengiringi setiap langkahku, selalu memberikan dukungan dalam bentuk materi maupun non-materi, selalu memberikan nasehat, semangat, dan motivasi setiap hari.
2. Adik-adikku yang telah memberikan keceriaan, dan memberikan inspirasi dalam hidupku.
3. Sahabat dan teman-temanku yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra’d : 11)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Khasanul Akhdi

NIM : 163111071

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang berjudul "**Metode Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Tanbihul Muta'allim* Karya K.H. Ahmad Maisur Sindi**" adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Surakarta, 29 Mei 2023

Yang membuat pernyataan



MUHAMMAD KHASANUL AKHDI

NIM. 163111071

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Metode Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Tanbihul Muta'allim* Karya K.H. Ahmad Maisur Sindi”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, kepada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Prof Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. Selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Baidi, M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. Saiful Islam, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Drs. Suluri, M.Pd. Selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Bapak Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I. Selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.
6. Abd. Halim, M. Hum. Selaku dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu serta bantuan kepada peneliti, sehingga peneliti berjalan dengan lancar.
8. Staff Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pelayanan yang baik.
9. Dinar Devi Astuti yang selalu menemani, mendukung serta memberikan tenaga dan pikiran sebagai seorang istri.
10. Teman-teman seperjuangan semester akhir (Abdillah Mubarok, Taufikurrohman dan Hafdz Fadilah Syuhada) yang saling berbagi nasib.

11. Teman-teman kelas PAI B angkatan 2016, teman-teman PPL 2019, dan teman-teman KKN Kadipaten Boyolali yang selalu berbagi cerita dan memberikan keceriaan serta semangat kepada penulis selama penulis menempuh studi di UIN Surakarta.

Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terimakasih atas semua bantuannya dalam menyusun skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk keikhlasan yang telah diberikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 29 Mei 2023

Muhammad Khasanul Akhdi

NIM. 163111071

ABSTRAK

Muhammad Khasanul Akhdi, 2023,. Metode Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Tanbihul Muta'allim* Karya K.H. Ahmad Maisur Sindi Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah. UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Abd. Halim, M. Hum.

Kata Kunci : Metode Pendidikan Karakter, *Tanbihul Mutt'allim*, K.H. Ahmad Maisur Sindi.

Pendidikan dalam proses pembelajaran bertujuan untuk menjadikan manusia yang potensial secara intelektual semata melalui *transfer of knowledge* yang kental tetapi proses tersebut bermuara pada upaya pembentukan watak. Pada kenyataannya pendidikan hanya menjadikan para peserta didik menjadi manusia yang berpengetahuan tanpa mengimbangi dengan akhlak dan kepribadian yang baik. Permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini adalah Pendidikan Karakter dalam kitab *Tanbihul Mutta'alim* karya K.H Ahmad Maisur Sindi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran Pendidikan Karakter dalam kitab *Tanbihul Mutta'alim* karya K.H Ahmad Maisur Sindi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk mempermudah memahami pendidikan karakter serta dijadikan bahan acuan bagi penelitian-penelitian yang relevan yang akan datang.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengambil objek yaitu kitab *Tanbihul Mutta'allim*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, kemudian teknik keabsahan data yang dilakukan menggunakan triangulasi teori, sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*Content analisis*). Analisis ini digunakan untuk mengungkapkan kandungan nilai-nilai tertentu dalam sebuah buku dengan memperhatikan pada konteks. Sumber data primer berupa kitab *Tanbihul Mutta'allim* sumber sekunder terjemah kitab *Tanbihul Mutta'allim*, buku, skripsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pendidikan karakter yang terkandung dalam kita *Tanbihul Mutta'allim* antara lain (1) Metode pembiasaan terdapat pada bab 2 nadhom kedua serta bab 3 nadhom pertama & kedua, (2) Metode nasehat terdapat pada bab 4 nadhom pertama, ketiga dan keempat serta Bab 5 nadhom pertama, (3) Metode motivasi terdapat pada bab 6 nadhom pertama & kedua, (4) Metode persuasi terdapat pada Bab 7 nadhom 10 & 11 serta pada Nadom 15, 16 dan 17, (5) Metode kisah terdapat pada pada Bab 6 nadhom 3 dan 4.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTARK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Identifikasi Masalah.....	6
D. Pembatasan Masalah	7
E. Rumusan Masalah	7
F. Tujuan Penelitian	7
G. Manfaat Penelitian	7
BAB II. LANDASAN TEORI	8
A. Kajian Teori	8
1. Pendidikan Karakter	8
a. Pengertian Pendidikan Karakter	8
b. Macam-Macam Pendidikan Karakter.....	11
c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	13
d. Metode Pendidikan Karakter	19
2. Kitab <i>Tanbihil Muta 'alim</i>	22
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	24
C. Kerangka Teoritik.....	27
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian	30
B. Data dan Sumber Data	30

C. Teknik Pengumpulan Data.....	32
D. Teknik Keabsahan Data	33
E. Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Deskripsi Data	36
1. Biografi Karya K. H Ahmad Maisur Sindi	36
2. Profil Kitab <i>Tanbihul Muta'allim</i>	44
B. Analisis Data	58
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01 : Dokumentasi Kitab <i>Tanbihul Muta'allim</i>	77
Lampiran 02 : Dokumentasi Buku-Buku yang Relevansi dengan Penelitian	78

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu menjadi sarana bagi setiap manusia untuk memperoleh kesejahteraan dunia maupun akhirat, maka Allah mewajibkan atas laki laki dan perempuan untuk menuntut ilmu. Untuk memperoleh ilmu, upaya yang perlu dilakukan adalah dengan cara melibatkan diri dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Pendidikan merupakan proses pembentukan diri manusia secara menyeluruh serta menjadikan manusia sebagai insan kamil yakni manusia yang seutuhnya.

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Alinea IV telah menyebutkan bahwa salah satu tujuan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, mengandung makna bahwa Negara Indonesia sejak awal dibentuk telah menempatkan pendidikan sebagai pokok dalam pendirian sebuah negara. Seperti yang tertera dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara indonesia (Zuriah, 2015;7)

Pendidikan adalah suatu usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan pembinaan perilaku bagi peserta didik. Dalam proses pendidikan sudah pasti akan melibatkan yang namanya pendidik dan peserta didik

karena keduanya menempati posisi penting dalam sistem pendidikan termasuk pendidikan Islam. Peran pendidik sangat menentukan berhasil tidaknya dalam suatu proses pendidikan. Sementara peserta didik, selain sebagai objek daripada pendidikan juga berperan sebagai subjek. Oleh sebab itu, keduanya yakni pendidik dan peserta didik tidak akan lepas dari yang namanya proses pendidikan (Kosim, 2012;106)

Pendidikan bukan hanya sebagai sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga mempunyai peranan untuk membentuk karakter yang mulia pada peserta didik, sehingga orang yang berpendidikan tidak hanya pintar dalam pengetahuan tapi juga memiliki karakter mulia. Memiliki karakter yang mulia di peroleh melali pendidikan karakter, yang mana seseorang belajar bagaimana cara menjadi manusia yang memiliki moral baik, mandiri, bertanggungjawab serta bijaksana. Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang sangat penting bagi manusia, karena dengan ini manusia mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam diri dan membentuk watak, kepribadian serta bermartabat. Dengan kata lain pendidikan karakter berfungsi untuk memanusiaikan manusia agar menjadi manusia yang berkarakter mulia dan benar sesuai norma-norma yang dijadikan landasan (Gunawan, 2017;2)

Membentuk karakter siswa sebenarnya bukan hanya tugas guru di sekolah saja, akan tetapi peran orang tua juga sangat dibutuhkan. Orangtua memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter, karena keluarga secara tidak langsung merupakan tempat pertama bagi seorang anak melakukan proses pendidikan yakni menerima ilmu dari orang tua mereka. Zaman Modern ini para orangtua cenderung disibukkan dengan pekerjaan. Sehingga para orangtua kurang memperhatikan perkembangan afektif pada anak-anak karena keterbatasan waktu,

padahal anak membutuhkan keteladanan dari orangtua secara intensif untuk membentuk karakter positif pada diri mereka sejak dini, ditambah lagi para orangtua beranggapan bahwa anak mereka sudah mendapatkan berbagai teguran dan peringatan dari guru disekolah (Munawaroh, 2019:147).

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam membentuk seseorang agar memiliki karakter yang mulia, Sebagai lembaga penyiaran agama pesantren melakukan kegiatan dakwah di kalangan masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran beragama agar masyarakat melaksanakan ajaran-ajaran Islam dengan baik, termasuk didalamnya yaitu berkarakter mulia menurut ajaran-ajaran agama islam. Selain itu, setiap individu harus memiliki hubungan sosial dalam lingkungannya dengan baik. Termasuk juga dalam proses pendidikan. Seorang peserta didik hendaklah memiliki jalinan yang baik terhadap guru, orang tua maupun temannya. Jika hal tersebut tidak terlaksana dengan jalinan sosial yang baik dan karakter yang mulia, kondisi tersebut akan berdampak terhadap kualitas pendidikan yang diharapkan (Rohim, 2019:18). Salah satu contohnya adalah adab atau etika yang sudah semakin jauh hampir hilang dari setiap orang termasuk pada anak didik. Hal itu dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang tidak mempunyai sopan santun dalam berbicara terhadap orang yang lebih tua, berperilaku dan berpakaian menurut *trend* zaman sekarang yang mereka ikuti tetapi tidak sesuai dengan konsep ajaran Islam, melanggar akhlak yang bertentangan dengan norma hukum yang berlaku di masyarakat, sex bebas, vandalisme, narkoba dan lain sebagainya. itu semua menunjukkan bahwa kerusakan moral, akhlak dan adab sudah sangat memprihatinkan. Sehingga secara otomatis kualitas karakter peserta didik juga akan mengalami penurunan, bahkan bisa dikatakan memburuk. Kondisi krisis moral ini menjadi indikasi

bahwa seluruh pengetahuan moral dan agama yang diajarkan di sekolah tidak berpengaruh pada tingkah laku peserta didik. Keadaan ini diduga karena pendidikan moral hanya sebatas teori dan belum ada pengajaran secara nyata kepada peserta didik tentang sikap dan cara menghadapi pengaruh negatif (Sulaiman, 2019:40)

Menanggapi permasalahan yang ada dalam masyarakat terkait karakter dan adab siswa yang semakin hari semakin merosot, pondok pesantren yang secara garis besar menekankan ajaran Islam melalui kitab-kitab dari para ulama' terdahulu menjadi lembaga pendidikan yang sangat diharapkan keterlibatannya dalam perbaikan moral. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. lembaga pondok pesantren memainkan peranan penting dalam usaha memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama. Kehadiran pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Sebagai lembaga penyiaran agama pesantren melakukan kegiatan dakwah di kalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam. Sebagai Lembaga sosial pesantren ikut terlibat dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Dalam perkembangannya pondok pesantren mengalami dinamika sesuai dengan situasi dan kondisi bangsa Indonesia terutama kaum muda zaman globalisasi seperti sekarang ini yang krisis moral. (Zulhimma, 2013:166)

Upaya pondok pesantren dalam perbaikan moral salah satunya ialah pendidikan karakter melalui karya salah satu ulama' terdahulu yaitu kitab *Tambihul Muta'alim*. Kitab ini merupakan kitab karya dari K.H. Ahmad Maisur

Sindi Al-Thursi di saat beliau masih di Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang pada tahun 1940 di bawah asuhan K.H. Hasyim Asy'ari. Kitab karya dari K.H (Maisur, 1940: 2). Kitab ini yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti. Alasan pemilihan kitab ini karena berisi tentang materi adab seorang pelajar atau peserta didik dalam menuntut ilmu, termasuk di dalamnya juga terdapat bagaimana cara peserta didik menghormati orang tua dan guru sebelum mereka menghormati ilmu yang akan mereka pelajari, yang mana pembelajaran tersebut sangat bermanfaat serta dibutuhkan bagi pelajar khususnya pelajar di zaman sekarang yang semakin krisis karakter.

Maka berdasarkan permasalahan di atas penulis bermaksud mengambil judul penelitian Metode Pendidikan Karakter dalam Kitab *Tanbihul Muta'allim* karya K.H. Ahmad Maisur Sindi.

B. Penegasan Istilah

1. Pendidikan karakter

Menurut Ahmad Tafsir dalam Maunah (2009:6), menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam aspek, yang melibatkan guru maupun tidak, baik formal maupun informal. Aspek yang diperlu dikembangkan dalam pendidikan tidak hanya sebatas kognitif tapi juga diperlukan adanya pembinaan karakter pada peserta didik sehingga tidak hanya cerdas dalam bidang akademik tapi juga didukung dengan karakter yang unggul.

Karakter merupakan ciri khas setiap manusia yang berkaitan dengan jati diri sebagai hasil dari kualitas spiritual, cara berpikir dan cara berperilaku hidup individu dalam bekerja sama dengan keluarga, masyarakat bangsa dan

negara.

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana dalam meningkatkan kualitas diri baik kognitif maupun pembinaan karakter yang akan menjadikan peserta didik terampil kecerdasannya dan berperilaku baik, sopan serta santun.

2. Kitab *Tanbihul Muta'allim*

Kitab *Tanbihul Muta'allim* merupakan salah satu kitab karangan K.H. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi yang memuat pembahasan tentang adab seorang peserta didik dalam perjalanan menuntut ilmu. (Maisur, 1940: 2).

Kitab *Tanbihul Muta'allim* termasuk kitab dengan jumlah halaman yang sedikit yakni hanya berjumlah 33 halaman, tetapi di dalam kitab ini memuat adab-adab yang menurut penulis sangat kompleks dan sangat berguna untuk keberlangsungan seorang peserta didik dalam menuntut ilmu.

Kitab *Tanbihul Muta'allim* merupakan kitab yang K.H. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi tulis saat beliau masih di Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang pada tahun 1940 di bawah asuhan K.H. Hasyim Asy'ari. Kitab ini adalah objek yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti.

C. Identifikasi Masalah

1. Krisis karakter yang dialami peserta didik menjadikan semakin banyak kenakalan remaja, sex bebas, penyalahgunaan narkoba dan vandalisme.
2. Menurunnya nilai-nilai budi pekerti peserta didik.
3. Kitab *Tanbihul Muta'allim* memiliki banyak pesan tentang pendidikan karakter tetapi belum banyak diajarkan di pesantren-pesantren di Indonesia.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada Metode Pendidikan Karakter dalam Kitab *Tanbihul Muta'allim* karya K.H. Ahmad Maisur Sindi.

E. Rumusan Masalah

Bagaimana Metode Pendidikan Karakter dalam Kitab *Tanbihul Muta'allim* karya K.H. Ahmad Maisur Sindi?

F. Tujuan Penelitian

Untuk menggambarkan Metode Pendidikan Karakter dalam Kitab *Tanbihul Muta'allim* karya K.H. Ahmad Maisur Sindi.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti bagi pada pembaca, tokoh masyarakat, dan lembaga-lembaga yang berkepentingan sebagai bahan pemikiran dan perbandingan, serta agar dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan agama islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk menambah pemahaman pembaca mengenai metode pendidikan karakter
- b. Bisa dijadikan pembaca untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya metode pendidikan karakter dalam pembelajaran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi peserta didiknya secara optimal. Potensi ini mencakup potensi jasmani dan rohani sehingga melalui pendidikan seorang peserta didik dapat mengoptimalkan pertumbuhan fisiknya agar memiliki kesiapan untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya dan dapat mengoptimalkan perkembangan rohaninya agar totalitas pertumbuhan fisik dan perkembangan psikisnya secara serasi dan harmoni, dia dapat menjalankan tugas hidupnya dalam seluruh aspeknya, baik sebagai anggota masyarakat, sebagai individu maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa (Ardy, 2012: 1).

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan kepada anak. Pendidikan merupakan salah satu proses yang dilakukan oleh suatu bangsa atau negara guna membina dan mengembangkan kesadaran diri pada setiap individu (Riadi, Nurlaili, & Hamzah, 2017:6).

Teguh Triwiyanto mendefinisikan pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang terjadi di sekolah maupun luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat guna mempersiapkan peserta didik agar dapat melaksanakan peranan hidup secara tepat (Triwiyanto,

2014:22). Sehingga dapat diketahui bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada mengajarkan pelajaran di kelas tapi juga mengandung suatu proses mewariskan nilai-nilai budaya luhur bangsa kepada peserta didik agar senantiasa terjaga.

Karakter dalam Saptono (2011:17-18) yang berjudul *dimensidimensi pendidikan karakter*, menyatakan bahwa kata “karakter” menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, yang membedakan seseorang dari yang lain tabiat atau watak. Bila dilihat dari istilah “karakter” berasal dari bahasa Yunani *karasso* yang berarti ‘cetak biru’ format dasar atau ‘sidik’ seperti dalam sidik jari. Pendapat lain menyatakan bahwa istilah “karakter” berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti ‘membuat tajam’ atau ‘membuat dalam’. Secara konseptual ada dua pemahaman, yang pertama bersifat diterminis yaitu karakter dipahami sekumpulan kondisi rohani pada diri seseorang, kedua bersifat dinamis yaitu karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah. Karakter adalah ciri khas setiap manusia yang berkaitan dengan jati diri sebagai hasil dari kualitas spiritual, cara berpikir dan cara berperilaku hidup individu dalam bekerja sama dengan keluarga, masyarakat bangsa dan negara (Maksudin, 2013:3).

Thomas Lickona berpendapat dalam Agus Wibowo (2012:32) bahwa karakter merupakan sifat seseorang yang secara alami merespons situasi dengan bermoral. Sifat alami yang dimiliki manusia terwujud dalam tingkah laku baik yang dalam kehidupan seperti berperilaku jujur, menghormati orang lain, sikap saling menghargai dan karakter mulia lainnya.

Ajaran karakter dalam Marzuki (2015: 18-19) bahwa Islam menjadikan

takwa sebagai karakter tertinggi yang harus dimiliki setiap orang muslim. Takwa yang dimaksud Marzuki yaitu takwa yang seutuhnya bukan yang setengah-setengah ataupun ragu-ragu. Al-Qur'an terdapat salah satu ayat yaitu Allah Swt menuntut kepada orang-orang beriman agar bertakwa kepada-Nya dengan takwa yang sebenarnya. Allah Swt berfirman dalam QS. Ali 'Imron (3) : 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenarbenarnya takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (Lajinah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an: Departemen Agama RI, 2012: 64)

Karakter menurut Imam Ghazali lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, sehingga perbuatan yang ditampilkan telah menyatu pada diri dan ketika muncul tidak perlu dipikirkan kembali (Barnawi & Arifin, 2016:21). Jika seseorang memiliki akhlak mulia pada dirinya maka akan selalu menampilkan perilaku terpuji seperti membantu sesama, tidak berkata kasar kepada orang lain, menghormati orangtua, dan akhlak mulia lainnya.

Pendidikan karakter Menurut Lickona ialah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan bertindak berdasarkan inti dari nilai-nilai etis (Samani dan Hariyanto, 2013:44).

Winton mendefinisikan pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada

siswanya. Sedangkan, Burke memberikan pemahaman bahwa, pendidikan karakter adalah bagian dari pembelajaran yang baik, dan merupakan pendidikan fundamental dari pendidikan yang baik (Samani dan Hariyanto, 2013:43).

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkann ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebaikan di dalam kepribadian seseorang yang secara tidak langsung akan membuat mereka melakukan perilaku yang baik secara spontan. Pendidikan karakter juga mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, serta bernegara sehingga dapat membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

b. Macam-Macam Pendidikan Karakter

Orang yang berkarakter adalah orang yang konsisten antara pikiran dan tindakan, sebagaimana di dalam agama Islam disebutkan yaitu diucapkan dalam lisannya, dibenarkan dalam hatinya, dan dilakukan dengan tindakan yang nyata. Yahya Khan berpendapat dalam Fauzi Annur (2016: 44-45) ada empat jenis pendidikan karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, sebaga berikut :

- 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religious, yang merupakan kebenaran wahyu tuhan (konservasi moral). Contoh manusia mempunyai hak dalam beribadah sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing, dalam hal ini ada beberapa hal yang terkandung dalam nilai religius,

seperti:

- a) Mengajar untuk selalu berpikir,
- b) Memperkuat nilai diri yang bertumpu pada aturan Tuhan yang termaktub dalam kitab suci,
- c) Menguasai perasaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain,
- d) Membuka diri terhadap hubungan saling mempedulikan antarsesama,
- e) Mengembangkan diri untuk melayani dan memimpin.

2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya. Contoh warga negara Indonesia wajib mengamalkan Pancasila. Selain itu pendidikan karakter berbasis nilai budaya antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan).

3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).

Contoh manusia yang mempunyai karakter baik tidak membuang sampah sembarangan.

Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis). Contoh sebagai calon pendidik (guru) mempunyai kualitas sebagai guru profesional. Relevan dengan konsep diatas pendidikan merupakan suatu proses humanisasi, artinya dengan pendidikan manusia akan lebih bermartabat, berkarakter, terampil, yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap tataran sistem sosial sehingga akan lebih baik, aman dan nyaman. Pendidikan juga akan menjadikan manusia cerdas, pintar, kreatif, inovatif, mandiri dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita ketahui bahwa terdapat macam-macam pendidikan karakter yaitu pendidikan karakter berbasis religius, pendidikan karakter berbasis nilai budaya, pendidikan karakter berbasis lingkungan dan pendidikan karakter berbasis potensi diri, melalui berbagai macam pendidikan karakter di atas diharapkan dapat memajukan karakter bangsa khususnya peserta didik yang semakin berkembangnya zaman semakin krisis karakter.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Mohamad Mustari dalam bukunya *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* mengemukakan 25 nilai karakter sebagai berikut:

- 1) Religius, nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya.
- 2) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain.
- 3) Bertanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan.
- 4) Bergaya hidup sehat, segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
- 5) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

- 6) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
- 7) Percaya diri, sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
- 8) Berjiwa wirausaha, sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
- 9) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logis untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
- 10) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 11) Ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 12) Cinta ilmu, cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
- 13) Sadar diri, sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
- 14) Patuh pada aturan sosial, sikap menurut dan taat terhadap aturanaturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

- 15) Respek, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 16) Santun, sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
- 17) Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 18) Ekologis, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 19) Nasionalis, cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- 20) Pluralis, sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai perbedaan yang ada di masyarakat baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.
- 21) Cerdas, kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas secara cermat, tepat, dan cepat.
- 22) Suka menolong, sikap dan tindakan yang selalu berupaya membantu orang lain.
- 23) Tangguh, sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak pernah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan tersebut dalam mencapai tujuan.

24) Berani mengambil resiko, kesiapan menerima risiko atau akibat yang mungkin timbul dari tindakan nyata.

25) Berorientasi tindakan, sikap yang membuat hidup lebih bersifat praktis, nyata, dan tidak terjebak ke dalam lamunan dan pemikiran yang tidak-tidak.

Pendidikan karakter dari Barat telah menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diajarkan dan dilaksanakan pada peserta didik sebagai upaya membentuk karakter yang mulia. Maka dari itu Indonesia yang dikenal sebagai bangsa dengan kekayaan budaya dan nilai-nilai luhur, telah mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari budaya dan nilai-nilai luhur bangsa diantaranya yaitu (Yaumi, 2014:83),

1) Religius

Sikap taat dan patuh dalam melaksanakan perintah agama, bersikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan menjalin kerukunan antar pemeluk agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang mencerminkan adanya kesesuaian antara ucapan lisan dan perbuatan. Perilaku jujur dapat menjadikan seseorang dapat dipercaya perkataan, tindakan dan pekerjaan.

3) Toleran

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan taat pada peraturan, ketentuan dan tata tertib yang berlaku.

5) Kerja Keras

Upaya penuh kesungguhan untuk mengatasi dan menyelesaikan berbagai hambata belajar dan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Tindakan mengubah pandangan baru dan imajinatif menjadi kenyataan. Sehingga seseorang akan memiliki keinginan untuk membuat sesuatu yang baru dan memiliki manfaat bagi orang lain.

7) Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidakmudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Sehingga mendorong seseoang untuk terus berusaha dalam mengatasi setiap masalah.

8) Demokratis

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Sikap demokratis dapat me bentuk peserta didik untuk aktif terlibat berkontribusi kepada masyarakat.

9) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10) Semangat kebangsaan

Cara berpikir dan bertindak yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta tanah air

Cara berpikir dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian,

dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi dan politik bangsa.

12) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/ komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli lingkungan

Suatu sikap yang mewujudkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup, dengan cara peduli dan membina lingkungan yang dimanifestasikan dalam pemanfaatan sumber daya alam yang bijaksana.

17) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan

kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dijelaskan hakikat dari pendidikan karakter yaitu membentuk karakter pada peserta didik melalui penanaman dan pembentukan nilai-nilai tersebut dengan membentuk suatu kepribadian seseorang yang berkarakter baik, untuk melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter diatas maka diperlukan adanya pengintegrasian pada setiap mata pelajaran. Sehingga pada akhirnya akan membentuk peserta didik sebagai insan yang cerdas dan memiliki karakter mulia.

d. Metode Pendidikan Karakter

Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan karakter akan semakin memperkuat pendapat bahwa karakter memang perlu dibina dan dilatih, karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk karakter yang baik. Karakter yang baik merupakan cerminan dari keimanan yang bersih. Metode dapat diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Adapun metode dalam Fifi Nofiaturohmah, (2014: 211-212) dalam jurnalnya *Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren*, metode pendidikan pembinaan karakter adalah:

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu suatu metode dapat diartikan pendidikan dengan cara orang tua memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya, baik di dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah saw, dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan

menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil. Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Anak-anak cenderung meneladani orang tua maupun gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan orang tua dalam keluarga untuk membiasakan kepada anak tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri dari orang tua yang sangat serius untuk dapat merubah perilaku terhadap anak.

3) Metode Memberi Nasihat

Dalam metode memberi nasihat ini peran orang tua didalam keluarga mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan anak-anaknya kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik dan dipahami oleh anak.

4) Metode Motivasi

Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaiannya

menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh karena itu hendaknya orang tua bisa meyakinkan anak ketika menggunakan metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat anak tersebut malas memperhatikannya.

5) Metode Persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalanya dalam membedakan antara yang benar dan salah atau yang baik dan buruk. Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

6) Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik anak agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh orang tua sebagai dongeng pengantar ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap

anak dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan.

Melalui metode-metode yang tertera diatas diharapkan peserta didik dapat menjadi manusia yang berkarakter mulia dan dapat bermanfaat bagi kehidupan dalam lingkungannya terutama pada pribadi mereka sendiri, keluarga, dan masyarakat.

2. Kitab *Tanbihul Muta'allim*

Kitab *Tanbihul Muta'allim* merupakan salah satu kitab karangan K.H. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi yang memuat pembahasan tentang adab seorang peserta didik dalam perjalanan menuntut ilmu. Kitab *Tanbihul Muta'allim* termasuk kitab dengan jumlah halaman yang sedikit, tetapi di dalam kitab ini memuat adab-adab yang menurut penulis sangat kompleks dan sangat berguna untuk keberlangsungan seorang peserta didik dalam menuntut ilmu. *Tanbihul Muta'allim* merupakan kitab yang K.H. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi karang saat beliau masih di Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang pada tahun 1940 di bawah asuhan K.H. Hasyim Asy'ar. Kitab karya dari K.H. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi ini di ajarkan pada pondok pesantren atau lembaga pendidikan madrasah diniyah di seluruh nusantara (Maisur, 1940: 2).

Kitab ini menghadirkan beberapa adab belajar yang perlu dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang penulis tampak jelas bahwa adab belajar yang terkandung dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* begitu kompleks yakni meliputi hubungan secara vertikal (*habl min Allah*) dan hubungan secara horizontal (*habl min alnas*). Klasifikasi konsep adab belajar dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* menjadi 4 macam yaitu adab belajar terhadap Allah, adab belajar terhadap sesama manusia, adab

belajar terhadap diri sendiri, dan adab belajar terhadap ilmu yang dipelajari.
(Rohim, 2019:21)

Kitab ini mempunyai 9 bab yang membahas materi-materi tentang adab diantaranya adalah :

- a. Adab sebelum datang ke tempat belajar. Pada bab ini dijelaskan beberapa adab sebelum peserta didik menuju tempat belajar diantaranya yaitu bagi peserta didik disunnahan untuk berwudlu dan memakai wangi-wangian (Maisur, 1940: 3-5).
- b. Adab ketika sudah di tempat belajar. Pada bab kedua ini dijelaskan tentang bagaimana posisi duduk peserat didik, bacaan-bacaan apa saja yang harus dibaca sebelum pelajaran dimulai (Maisur, 1940: 5-6).
- c. Adab ketika sudah selesai belajar. Bab ini menjelaskan tentang keharusan seorang peserta didik untuk *muroja'ah* atau mempelajari kembali materi yang telah didapatkan (Maisur, 1940: 7).
- d. Adab terhadap diri sendiri Dalam bab ini *mu'allif* menganjurkan kepada peserta didik untuk memiliki akhlak yang baik dan selektif dalam memilih makanan (Maisur, 1940: 8-10).
- e. Adab terhadap orang tua. Pada bab ini dijelaskan tentang pekerti baik kepada orang tua. Serta mendo'akan kebaikan kepada mereka (Maisur, 1940: 10-11).
- f. Adab terhadap guru. Di sini K.H. Ahmad Maisur menghendaki peserta didik untuk senantiasa memuliakan guru dan tidak membuat guru bosan (Maisur, 1940: 11-13).
- g. Adab terhadap ilmu. Berisi tentang anjuran bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan mengupayakan sampai ilmu tersebut didapatkan dan

dipahamai (Maisur, 1940: 14-23).

h. Sempurnanya nikmat seorang guru kepada muridnya dan sebaliknya.

Pada bab ini pengarang menjelaskan apabila peserta didik dan guru sudah dapat mengaplikasikan sifat sabar, *tawadhu*“, dan akhlak yang baik, maka keduanya sudah mendapatkan kesempurnaan nikmat (Maisur, 1940: 24-25).

i. Ilmu-ilmu yang penting untuk dipelajari Dalam bab ini berisi penjelasan tentang beberapa ilmu yang penting untuk dipelajari (Maisur, 1940: 25-31)

Telah kita ketahui dari uraian diatas bahwa Kitab *Tanbihul Muta'alim* merupakan kitab yang didalamnya menenrangkan tentang bagaimana adab seorang peserta didik dalam menuntut ilmu berdasarkan ajaran-ajaran agama islam.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, penulis mencoba menelaah buku-buku dan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan yang penulis lakukan. Penelitian ini mengenai nilai-nilai pendidikan karakter bukan hal baru, telah banyak mengenai yang membahas penelitian tersebut. Namun, penelitian yang penulis lakukan bukan berarti tidak penting, Kitab *Tanbihul Muta'alim* merupakan kitab adab yang belum banyak penelitian tentang kitab tersebut terutama dalam kaitannya pendidikan karakter. Hal tersebut tentu akan menjadikan penelitian ini berbeda. Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mujtahid, Program Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

tahun 2018 dengan judul “*Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Tanbih Al-Muta’allim dan Relevansinya terhadap Pendidikan Akhlak Kontemporer*”. Skripsi tersebut membahas tentang (1) bagaimana konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Tanbih Al-Muta’allim, (2) bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kitab Tanbih Al-Muta’allim kontemporer, (3) apa saja kekurangan dan kelebihan kitab Tanbih Al-Muta’allim karya K.H. Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian tersebut membahas tentang Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Tanbih Al-Muta’allim dan Relevansinya terhadap Pendidikan Akhlak Kontemporer* sedangkan penulis membahas tentang Pendidikan Karakter dalam kitab *Tanbihul Muta’allim*.

2. Penelitian yang dilakukan Ika Wahyu Memuna, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta tahun 2017 dengan judul “*Pendidikan Karakter Manusia dalam QS. Al-Mu’minun Ayat 1-9*”. Skripsi tersebut membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter manusia yang terkandung dalam QS. Al-Mu’minun Ayat 1-9. Berdasarkan analisis dan pembahasan mengungkapkan terdapat tiga konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur’an Surat Al-Mu’minun ayat 1-9 sebagai berikut: 1) konsep *Hablun Minallah* (hubungan manusia dengan Allah Swt) bahwa hubungan dengan Allah sangat mempengaruhi konsep pendidikan. 2) konsep *Hablun Minanafsi* (hubungan manusia dengan dirinya sendiri) bahwa perlunya mengenai hakikat berbuat baik dengan diri sendiri. 3) konsep *Hablun Minanas* (hubungan dengan manusia dengan manusia) bahwa pentingnya kita mengetahui tentang

hubungan kita sebagai makhluk sosial. Selain itu terdapat tujuh unsur karakter Al-Qur'an Surat Al-Mu'minun ayat 1-9, yaitu jujur, percaya diri, bersikap kritis, peduli, tegas, bertanggung jawab, disiplin. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian tersebut menjadikan Al-Qur'an sebagai objek kajiannya sedangkan penulis menjadikan Kitab sebagai objek yang diteliti dan penelitian tersebut memfokuskan penelitian kepada nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam Al-Qur'an Surat Al-Mu'minun ayat 1-9 sedangkan penulis membahas pendidikan karakter dalam kitab *Tanbihul Muta'allim*.

3. Penelitian yang dilakukan Indah Inayati, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga Tahun 2019, dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dan Motivasi Dalam Buku Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabicara", dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang bisa membentuk kepribadian seorang anak melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya bisa dilihat pada diri seseorang dalam kehidupan sehari-harinya yaitu bertingkah laku baik, bersikap jujur, bertanggung jawab terhadap perbuatannya, disiplin dan masih banyak lagi. Novel Sepatu dahlan Karya Khrisna Pabicara mengandung nilai pendidikan karakter yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, kerja keras, bersahabat/berkomunikasi, peduli sosial dan tanggung jawab serta mengandung pesan motivasi yang bisa dijadikan contoh baik dalam menjalani kehidupan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian tersebut menggunakan buku sebagai objek penelitian dan relevansi pendidikan karakter pada Buku Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabicara dengan

kehidupan sehari-hari sedangkan penulis menggunakan kitab sebagai objek penelitian dan membahas pendidikan karakter secara umum.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nurtadho Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga tahun 2016 dengan judul “ *Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’alim karya Al-Zarnuji*” Skripsi tersebut membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Kitab Ta’lim Al-Muta’alim* karya Al-Zarnuji. Berdasarkan analisis dan pembahasan mengungkapkan terdapat 8 pendidikan karakter yang terkandung didalam kitab tersebut, yaitu musyawarah, sabar dan tabah, waro’, hormat dan khidmad, tekun, cita-cita luhur, menghargai (respek) diri sendiri, usaha sekuat tenaga. Kedelapan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Ta’lim Almuta’alim* diatas akan sangat membantu di dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian tersebut menjadikan kitab *Ta’lim Al-Muta’alim* sebagai objek kajiannya sedangkan penulis menjadikan kitab *Tanbihul Muta’alim* sebagai objek yang diteliti.

C. Kerangka Teoritik

Pendidikan karakter merupakan salah satu jalan keluar dalam mengatasi permasalahan krisis karakter di era modern seperti sekarang ini, permasalahan tersebut terjadi karena dua faktor yang mempengaruhi, faktor internal dan eksternal yang ada pada seseorang terkhusus pada peserta didik. Faktor internal yaitu naluri, kebiasaan, keturunan, keinginan dan hati nurani. Faktor eksternal antara lain, pergaulan bebas, pengaruh negatif televisi, keluarga, sekolah dan lain

sebagainya.

Pendidikan karakter berhadapan dengan permasalahan krisis karakter yang sangat kompleks. Seperti, sekolah hanya berfokus pada kecerdasan kognitif sementara aspek afektif kurang diperhatikan, orangtua kurang memberikan perhatian terhadap perkembangan karakter. Kurangnya perhatian terhadap perkembangan karakter pada anak membuat mereka bersikap tidak jujur, individualistis, dan acuh pada lingkungan sekitar. Perilaku tersebut mencerminkan bahwa anak tidak mendapatkan pendidikan karakter yang maksimal.

Usaha dalam melaksanakan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pendidikan moral di pondok pesantren dengan kitab-kitab kuning khas pembelajaran pesantren. Upaya pondok pesantren dalam perbaikan moral salah satunya ialah pendidikan karakter melalui karya salah satu ulama' terdahulu yaitu kitab *Tambihul Muta'allim*. Kitab ini merupakan kitab karya dari K.H. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi saat beliau masih di Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang pada tahun 1940 di bawah asuhan K.H. Hasyim Asy'ari. Kitab karya dari K.H. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi ini di ajarkan pada pondok pesantren atau lembaga pendidikan madrasah diniyah di seluruh nusantara. kitab ini berisi tentang materi adab seorang pelajar atau peserta didik dalam menuntut ilmu, termasuk di dalamnya juga terdapat bagaimana cara peserta didik menghormati orang tua dan guru sebelum mereka menghormati ilmu yang mereka pelajari.

Kitab tersebut menggambarkan nilai-nilai yang positif diantaranya, religius, disiplin, kerja keras, toleransi, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, tanggung jawab dan lain sebagainya. Nilai-nilai tersebut merupakan harapan dari sistem

pendidikan di negara kita, sehingga kitab tersebut dapat menjadi sarana pendidikan karakter bagi peserta didik. Melalui kitab tersebut diharapkan peserta didik mampu memahami dan meneladani apa yang ada dalam isi kitab tersebut, sehingga pembelajaran tersebut akan bermanfaat di lingkungannya serta dapat benar-benar tertanam pada diri peserta didik atau santri khususnya pelajar di zaman sekarang yang semakin kesini semakin krisis karakter.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian ini penulis lakukan adalah studi kepustakaan (*Library Research*). Pada penelitian ini, penulis menggunakan kitab *Tanbihul Muta'allim* karya K.H. Ahmad Maisur Sindi dan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian. Riset pustaka dalam Zed (2014: 1-2) menyatakan bahwa penelusuran pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan dalam memperoleh data yang valid dalam penelitiannya. Ditegaskan riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.

Metode penelitian yang penulis lakukan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu bentuk metode penelitian yang paling dasar. Metode penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia (Nana Syaodih Sukmadinata, 2012: 72).

Pada Penelitian ini, penulis meneliti objek melalui pengumpulan data serta informasi dengan cara mengobservasi kitab *Tanbihul Muta'allim* karya K.H. Ahmad Maisur Sindi serta mencari, membaca, menelaah, dan menganalisis buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan pokokpermasalahan yang diteliti.

B. Data dan Sumber Data

Data adalah semua fakta atau keterangan tentang sesuatu yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sementara itu, sumber data

menurut Lofland dalam Lexy J. Moleong (2016: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif di dalamnya berupa kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan jurnal. Adapun sumber data tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah berupa Kitab *Tanbihul Muta'allim* karya Ahmad Maisur Sindi Al-Turshidi itu sendiri.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber data yang kedua yang dibutuhkan, seperti didapat dari buku-buku tertentu. Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Muhammad Mujtahid. 2018. *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Tanbih Al-Muta'allim dan Relevansinya terhadap Pendidikan Akhlak Kontemporer*. Kudus : IAIN Kudus
- b. Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- c. Mohammad Mustari. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- d. Muhammad Yaumi. 2014. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenadamedia Graub.

- e. Nana Syaodih Sukmadinata. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam Sugiyono (2015: 224) bahwa langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Penulis disini menggunakan studi dokumenter, studi dokumenter dalam Nana Syaodih Sukmadinata (2012: 221-222) studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun, dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah yang diteliti. Isinya ini dianalisis (diurai), dibandingkan, dan dipadukan (sintesis) membentuk suatu kajian yang sistematis, padu dan utuh.

Pada penelitian ini, dilakukan identifikasi dari berbagai buku-buku, jurnal dan lain sebagainya yang berkaitan dengan objek penelitian. Penulis menganalisis isi dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* yang didalamnya terdapat pendidikan karakter dipadukan sesuai isi dalam masing-masing bab didalamnya dengan membentuk kajian analisa yang sistematis dan dapat dipahami secara padu dan utuh tanpa mengurangi pokok dari kajian yang peneliti analisis. Hal ini, dilakukan guna memperoleh hasil analisis yaitu nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Tanbihul Muta'allim*.

D. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan Penulis disini menggunakan Triangulasi teori. Triangulasi teori dalam Sapto Haryoko (2020: 418-419) adalah penggunaan sejumlah perspektif atau teori dalam menafsir seperangkat data. Dalam membahas suatu permasalahan yang sedang di kaji, hendaknya peneliti tidak menggunakan satu perspektif teori. Sehingga nantinya didukung dengan banyak teori.

Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan saja peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap triangulasi ini paling sulit sebab peneliti dituntut teliti ketika membandingkan temuannya dengan perspektif teori-teori tertentu, terlebih lagi jika perbandingannya menunjukkan hasil perspektif yang jauh berbeda. Triangulasi teori ini sebenarnya jarang tercapai dalam penelitian sosial. Soalnya berbagai teori, karena memiliki asumsi-asumsi dasar yang beda, akan menerangkan pada seperangkat data yang sama secara berbeda pula .

Adapun langkah triangulasi teori melalui kitab *Tanbihul Muta'allim* yang berbentuk buku/kitab dengan membaca dan mengobservasi serta membandingkan hasil analisa buku-buku dan teori-teori yang berkaitan dengan isi kitab tersebut, kemudian menganalisa isi masing-masing bab dan mengklasifikasikan dengan memilih bab yang didalamnya memuat metode pendidikan karakter sesuai kajian teori yang telah dikemukakan, menulis beberapa catatan kemampuan cara penguraian sesuai pokok yang akan ditulis, mengkomunikasikan hasil analisa buku-buku dan teori-teori, serta masing-masing bab kitab *Tanbihul Muta'allim*,

dengan kemampuan cara penguraian dan menulis kerangka teori yang telah dibuat. Hal ini dilakukan agar dapat memberikan data yang akurat dari pengamatan kitab, mencatat berbagai penguraian, dan mengkomunikasikan melalui berbagai referensi yang telah dipilih peneliti.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton dalam Lexy J. Moleong (2017: 280-281) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Bogdan dan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja (*ide*), seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis kerja tersebut. Teknik analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *content analysis* (analisis isi), analisis isi dalam Lexy J. Moleong (2016: 220) *content analysis* atau juga dinamakan kajian isi, didalamnya membahas apa yang diuraikan dalam kitab *Tanbihul Muta'allim*, dimana secara sederhana merupakan kegiatan penelitian dengan cara mengkaji data yang sudah diperoleh, diamati dengan jeli, dibaca, dipelajari, kemudian dianalisis secara mendalam. Menurut Guba dan Lincoln dalam Lexy J. Moleong (2016: 220-221) menguraikan prinsip dasar analisis isi menjadi lima poin yaitu sebagai berikut:

1. Proses mengikuti setiap aturan, setiap langkah dilakukan atas dasar aturan yang disusun secara eksplisit.

2. Analisis isi adalah proses sistematis, hal ini berarti dalam rangka pembentukan kategori sehingga memasukkan dan mengeluarkan kategori dilakukan atas dasar aturan yang taat asas.
3. Analisis isi merupakan proses yang diarahkan untuk menggeneralisasi.
4. Analisis isi mempersoalkan isi yang termanifestasikan.
5. Analisis isi menekankan analisis secara kuantitatif, namun hal tersebut dapat pula dilakukan bersama analisis kualitatif.

Adapun langkah-langkah analisis pendidikan karakter dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* yaitu sebagai berikut :

1. Membaca dan mengobservasi dengan pengamatan yang jeli dari kitab *Tanbihul Muta'allim* sebagai objek penelitian.
2. Menganalisa isi dari masing-masing bab dan mengklasifikasikan dengan memilih bab yang didalamnya memuat pendidikan karakter yang ada di dalam kitab sesuai kajian teori yang telah dikemukakan.
3. Mencatat beberapa temuan informasi tentang isi dari masing-masing bab dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* yang didalamnya memuat tentang pendidikan karakter.
4. Mengkomunikasikan hasil analisa buku-buku dengan kerangka teori yang telah dibuat dan ditetapkan

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Biografi Karya KH Ahmad Maisur Sindi

a. Latar Belakang KH Ahmad Maisur Sindi

KH. Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi dilahirkan pada tanggal 18 juni 1925M/1344 H di desa Thursidi lor, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Nama Thursidi dijadikan nama belakangnya karena beliau lahir di desa Thursidi yaitu Ulama yang dikenal dengan ulama pejuang bangsa hal ini terbukti dari semangatnya beliau dalam melawan penjajahan. KH. Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi berasal dari keluarga ulama yang mengedepankan ilmu agama ayah beliau bernama KH. Muhammad Tsarbini bin Syafi'I, beliau mempunyai tiga istri dan kelima anak, istri pertama memiliki dua orang anak yang pertama diberi nama Maisyaroh dan yang kedua Ahmad Maisur Sindi, setelah istri pertamanya meninggal KH. Muhammad Thursidi menikah kembali dan istri keduanya ini memiliki anak yang bernama Mashitoh dan yang kedua H. Saibani, setelah istri keduanya meninggal KH. Muhammad Thursidi kembali menikah lagi.

Dan istri ketiganya dikaruniai satu orang anak laki-laki yang bernama Adhiman (Sindi, Ringinagung;1). Dan pada intnya KH. Ahmad Misur Sindi yaitu putra kedua dari istri pertama. KH. Ahmad Misur Sindi memiliki istri bernama Umahatun yaitu putri dari nyai Zainatun binti Syafa'atun binti sapurah binti Imam Nawawi merupakan pendiri pertama

pondok pesantren Mahir ar-Riyadl Ringinanggung kampung Kediri. KH. Ahmad Misur hanya menikah satu kali dalam hidupnya, nayi Umatun yaitu anak yang kedua. Kakanya Kiai Zaid Abdul Hamid adalah seorang pengurus pondok Ar-Riyadl serta pendiri pondok ketiga serta pendiri pesantren putri Ishlahiyyatul Asoroyyah yang terletak di Ringinagung Keling Kepung Kediri. Kiai Zaid mengenyam pendidikan pesantren sejak ia masih kecil dan di bawah asuhan ulama-ulama terkenal pada zamanya.

Dalam pernikahnya Kiai Ahmad Maisur diberikan keturunan empat orang anak pertama putri bernama Sri Rof'ah tinggal di Banten, anak yang kedua yaitu seorang putra bernama Kiai Munif Abdul Kafi tinggal di Purworejo Jawa Tengah, yang ketiga Kiai Muhammad Mushif Abdul Haqqi dan yang keempat bernama Kiai Abdul Hamid atau Irfan Hamid dan keduanya tinggal di pondok pesantren Mahir Ar-Riyadl Ringinanggung dan diangkat sebagai pengasuh keempat pada periode Kiai Imam Nawawi.

Kiai Ahmad Maisur berpulang kepada Allah pada hari sabu sebelum ashar lebih tepatnya pada tanggal 09 Shofar 1416 H/ 08 Juli 1995/196 M, di rumah beliau Ringinagung Keling Kepung Kediri Jawa Timur, diusianya yang ke 72 tahun, dimakamkan hari Minggu diwaktu Dhuha sebelah barat Masjid Ringinagung, Pare Jawa Timur.

b. Latar Belakang Pendidikan

Kiai Ahmad Maisur asal mula pendidikan awalnya di *ibtida'* (setingkat sekolah dasar) yang bawah pengasuhan ayahnya sendiri yaitu Kai Sarbani pada tahun 1931 M. beliau belajar tentang Al-Qur'an dan sejumlah kitab-kitab agama. sejak masih kecil beliau sudah dianugrahi kecerdasan hal itu

menjadikan beliau sangatlah mudah dalam menerima pembelajaran dan mudah untuk memahaminya.

Setelah sudah cukup umur atau sudah dewasa Kiai Ahmad Masiur diantarkan oleh ayahnya untuk melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren lirab, Kabupaten Kabumen, Jawa Tengah di bawah asuhan keturunan Syaikh Ibrohim pada tahun 1937 M. Dalam pembelajaran pesantren tersebut meliputi Ilmu nahwu, Ilmu Sharaf, Ilmu Mantiq, Ilmu Bayan, dan lain-lain.

Setelah selesai pendidikan beliau dipondok lirab Kiai Ahmad Maisur kembali melanjutkan pendidikan ke Pondok pesantren Tebu Ireng Jomabang pada tahun 1940 M, dibawah asuhan KH. Hasim Asy'ari dan pada tahun 1941 M Kiai Ahmad Maisur kembali melanjutkan pendidikannya di pondok Pesantren Jampes, Kediri, Jawa Timur dibawah asuhan Kiai Ihsan Ibnu Dahlan beliau adalah seorang pengarang kitab Shirojut Tolibin Syaraf Al- Abidin karangan Imam Ghozali.

Beliau adalah orang yang gemar dengan dunia agama dan pesantren oleh karena itu beliau kembali melanjutkan pendidikan dipondok pesantren Darul Hikam Bendo, Pare sekitar 7 tahun disinilah tempat beliau diuji sakit mata yang tak kunjung sembuh. Meskipun beliau mencoba berkali-kali mengobati penyakitnya tersebut namun tidak kunjung berhasil. Gurunya bernama Alim Al-Allamah Syaikh Khozin kemudian memintanya untuk pergi kepondok Pesantren Ar-Riyadl Ringinagung untuk mengobati penyakit matanya tersebut, dan mengharap kesembuhan, dikarenakan hal tersebut beliau kemudian pindah ke pondok pesantren Ar-Riyadl Ringinagung atas perintah gurunya sebelumnya dan

mengunjungi guru di tempat tersebut untuk meminta izin terlebih dahulu.

Selang beberapa hari tinggal di Pondok Ringginangung pelan-pelan sakit matanya mulai sembuh, sebagaimana guru-gurunya menwari Kiai Ahmad Maisur untuk menikah dengan putri-putri mereka setelah berpikir matang-matang dengan solat istikhoroh kepada Allah tentang takdirnya agar mengarah kepada kebaikan, pada akhirnya beliau menerima salah satu lamaran dari gurunya untuk menikah dengan putrinya yang bernama Umahatun kemudian setelah menikah beliau memutuskan untuk bermukim sana menjadi pengasuh Pondok Mahir Ar- Riyadl samapai beliau wafat.

c. Karya Kiai Ahmad Maisur Sindi

Beliau salah satu ulama terkenal Nusantara yang memiliki kemampuan dalam menyusun karya- karya ilmiah berupa kitab-kitab makna gandel serta nadhom yang disertai dengan penjelasan, pada zamanya, kemampuan yang dimilikinya merupakan kemampuan yang juga didapat dari keteladanan guru-guru beliau seperti Kiai Hasyim Asy'ari Tebu Ireng dan Kiai Ihsan Dahlan Jampes. Berikut adalah nama kitab karya-karya beliau:

1) *Tanbihul Muta'alim*

Kitab karangan beliau ini adalah kitab yang dikarang pada tahun 1940 saat masih di pondok pesantren Tebu Ireng Jombang dibawah asuhan KH. Hasyim Asy'ari. Kitab ini menerangkan soal adab dan etika seseorang pelajar dalam menuntut ilmunya.

Kitab ini sangatlah sesuai dengan apa yang diteliti oleh penulis tentang seorang peserta didik yang harus memiliki adab ketiak belajar khususnya dizaman sekarang ini.

2) *Nail al-Amal fi Qowaid al-I'lal*

Kitab ini berisi tentang ilmu shorof berupa kaidah-kaidah I'lal merupakan tata cara merubah kosa kata bahasa arab untuk memperbaiki kata-kata yang asalnya berat menjadi ringan dengan tidak merubah maknanya. (Sindi, 1940:2-3)

3) *Al-ikmal fi bayani Qowaidul I'lal*

Kitab ini memiliki penjelasan yang lebih rinci tentang kaidah-kaidah I'lal adanya kitab ini sebagai penyempurna atau pendukung kitab Nailul Amal.

4) *Tamhidul Bayan fi Tajwid Ash-Shibyan*

Kitab karya Kiai Ahmad Maisur yang satu ini berisikan tentang ilmu tajwid yang hanya menfokuskan kepada makhorijul huruf dan sifat-sifat huruf. Berisi 51 bait yang sudah tersusun rapi dengan bentuk kalam syair berisikan keterangan berbahasa jawa.

5) *Tahzibul Lisan Kafiyati Tamhidul Bayan*

Berisika tata cara atau metode pembelajaran kitab *Tamhidul Bayan* yang sudah dijelaskan. Kitab yang dituliskan dengan makna gandul arab pegon menggunakan bahasa jawa ini juga disisispi ibarot-ibarot dari fiqh klasik.

6) *Tadrib an-Nujaba' fi ba'dli Isthilihat al-Fuqoha*

Kitab yang berisi istilah fuqoha ini memiliki pengaruh yang sangat penting bagi para pelajar Fiqh terutama bagi kelas menengah keatas supaya hal demikian bisa dengan mudahnya memahami dan mengucapkan istilah-istilah yang sudah sering digunakan oleh para ulama dalam kitab-kitabnya.

7) *Umdah al-Fudlila 'Syarh ala Tadrib an-Nujaba*

Kitab yang membahas tentang penjelasan dan membentuk memahami kitab Tadrib An-Nujab kitab yang ditulis diatas kertas F4 dengan tebal 183 halaman yang berisi 55 bab.

8) *Hasyiyah Syarh at-Tadrib al Musamma bil Khulasoh al-Umdah*

Kitab ini hampir sama dengan kitab Umdah yang hadir sebagai membantu dan penjelasan agar bisa memahami syair-syair dalam kitab Tadrib an-Nujab. Perbedaannya adalah kitab yang satu ini lebih ringkas dari kitab umdah. Kitab ini belum diterbitkan melainkan masih dalam tulisan tangan.

9) *Ats-Tsamarto adh-Dhohirat bi tarjamah al-Waroqot az-Zahiro.*

Kitab terjemahan dari kitab *al-Waroqat* karya Imam al-Haromain ini sangatlah terkenal dikalangan para santri. Terjemah dari kitab ini adalah bahasa jawa tengah inggil karena hal demikian adalah permintaan alumni pondok pesantren Ringinanggung yang telah memiliki lembaga dan masyarakat masing-masing hal ini juga untuk mempermudah dan memahami isi kitab *al-Waroqot*.

10) *Al-Hawasil al-Munadhirot fi Abniyyat al-Awqot*

Kitab yang membahas dan berisi tentang penentu arah kiblat dan masuknya 5 waktu dalam shalat.

11) *Al-intibah fi Syair Pekorlas* (Pemberasantasan Korupsi Lahiriyah Sholat)

Kitab yang dituliskan memiliki tujuan tertentu ini untuk menyikapi korupsi lahiriyah yang sering terjadi namun jarang ada yang meperhatikannya. Isi dari kitab ini menjelaskan tata cara melakukan shalat dengan benar menurut mazhab Syafi'i mulai dari sebelum melakukan shalat sampai selesai shalat. Yang berisi 55 halaman yang susunanya terdiri dari bahasa jawa pegon dan syair.

12) *At-Tamridl*

Kitab yang berisikan tentang tata cara merawat orang sakit dan orang meninggal dengan tataranya, Kitab dengan tebal 61 halaman yang terrulis menggunakan bahasa Indonesia.

13) *Risalah fi al-Fasikh*

Berisikan tata cara bagaimana mengerti ikan asin yang suci dan najis. Selain itu juga berisi tentang hati, ruh alam, malakut dan sifat-sifat nafsu, dalam kitab ini ditegaskan bahwa hal yang membuat rokhani menjadi gelap berasal dari perbuatan haram yang telah dilakukan oleh panca indra, dari nafsu yang buruk seperti pada ikan asin yang tidak boleh dimakan dikarenakan tidak suci dari najis.

14) *Risalah Tanbih fi Nahdloh al-Ulama'*(NU)

Berisikan tentang respon keputusan NU pada tahun

1987 M di Situbondo Pasuruan dan dalam keputusan yang telah dilakukan tidak melibatkan NU dan didunia politik sama sekali yang dikenal dengan khittah NU. Dikarenakan Kiai Maisur tidak menyetujui keputusan tersebut yang dinyatakan bahwa NU pada saat itu yang di pimpin oleh Kiai Hasyim Asy'ari itu tidak berpolitik. Berisikan 4 halaman dituliskan dengan menggunakan bahasa arab ini menjelaskan bahwa sejarah didirikannya NU dan sikap politik NU menurut pandangan Kiai Maisur.

15) Risalah *Ma'mum Muwafiq Ma'mum Masbuq*

Berisikan terjemah nukilah dari kitab-kitab fiqih yang membahas tentang Ma'mum Muwafiq dan Ma'mum Masbuq. Kitab yang dituliskan menggunakan bahasa jawa pegon ini disisipkan ibarat dari kitab fiqih agar mudah dipahami oleh kebanyakan orang kitab ini berisi 35 halaman.

16) At-Tamridl

Kitab terakhir yang dikarang oleh Kiai Maisur ini ditulis sebelum beliau wafat yang berisikan tentang merawat orang-orang yang sakit dan mengurus orang yang meninggal. Tertuliskan didalam kata pengantar kitab tersebut 25 Rojab 1417 H/6 Desember 1996 M.

Dalam penelitian yang akan diteliti oleh penulis kitab yang akan diteliti adalah kitab tentang adab belajar yaitu kitab *Tanbihul Muta'alim*.

2. Profil Kitab *Tanbihul Muta'allim*

Kitab yang dipilih peneliti ini memiliki kesesuaian dengan yang diambil permasalahannya oleh peneliti, kitab ini berisikan adab atau etika peserta didik dalam belajar, kitab yang berukuran kecil ini berisikan 32 halaman 7 bab tentang adab peserta didik dan dituliskan dengan menggunakan arab pegon bahasa jawa.

Isi dari kitab *Tanbihul Muta'allim* sebagai berikut :

a. Al-I'lan atau Pengumuman

Dalam pengumuman atau halaman awal dari kitab ini berisikan tentang penjelasan bahwa kitab ini sangatlah cocok digunakan untuk para pelajar, peserta didik, maupun mahasiswa dan khususnya adalah santri pondok pada tingkatan pertama ataupun pada sekolah diniyah. Kitab ini sesuai untuk orang-orang yang mengikuti pelajaran dalam sebuah majlis.

b. Muqoddimah (pembukaan)

Berisikan tentang dua kalimat Nadhom hamdallah atau memuji nama Allah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ جَلَّ ذِكْرُهُ وَصَلَاةٌ # تَهُ السَّلَامُ عَلَى كَثْرِ الْعُلَا كَمَا

Artinya: “Segala puji bagi Allah Ta’ala yang Maha Agung sebutannya. Sholawat serta salam atas sumber keluhuran secara keseluruhan.”

مُحَمَّدٌ عَلَيْهِ وَصَحْبِهِ النَّجْمُ # هَذَا كِتَابٌ حَوَى آدَابَكَ الْفَضْلَا

Artinya: “Yaitu nabi Muhammad SAW, keluarganya dan para sahabat

nabi yang diperumakan sebagai bintang. Adapun ketulusan hati pengarang yaitu berupa kitab yang memuat beberapa adab yang utama”.

c. Isi Kitab

Kitab ini berisikan beberapa adab-adab yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik sebagai berikut :

1) Adab Belajar Sebelum Datang ke Tempat Belajar

Dibab yang pertama ini akan dijelaskan tentang tata cara sebelum datang ketempat belajar bahwa sebelum datang ketempat belajar hendaknya seorang peserta didik bersuci atau membersihkan badannya terlebih dahulu dituliskan dalam nadhom dibawah ini :

لَطَالِبِ الْعِلْمِ يَنْبَغِي إِذَا حَضَرَ # مَجْلِسَ عِلْمٍ تَطَهَّرَ كَمَا فَعَلَا

Artinya: “Bagi tholib sebelum memasuki tempat belajar, sangat dianjurkan untuk bersuci dengan cara berwudu”.

لُبْسَ ثِيَابٍ نَظِيفَةٍ وَقَدْ طَهَّرْتَ # تَطَيَّبُ وَاسْتَيْبَاكَ جَا وَقَدْ جَمَلَا

Artinya: “kemudian memakai pakaian yang bersih dan suci, menggunakan minyak wangi, dan bersiwak terlebih dahulu. Demikian tadi bertujuan agar ketika tholib atau peserta didik masuk ke tempat belajar sudah dalam keadaan baik dan rapih.”.

يُعَدُّ مَا هُوَ مُحْتَاجٌ إِلَيْهِ لَدَى # تَعْلَمُ كَيْ يَكُونُ حَاضِرًا كَمَلَا

Artinya: “pelajar harus mempersiapkan apa saja yang diperlukan ditempat belajar dengan keadaan yang sempurna agar dia tidak mengambil kembali keperluan tersebut yang dia butuhkan”.

2) Adab Belajar di Tempat Belajar

Di bab kedua ini berisi penjelasan tentang bagaimana cara yang benar dalam duduk saat pembelajaran berlangsung :

وَلْيَجْلِسْ فِي وَقَارٍ هَيِّبَةٍ بِمَكَا # نِ بَارِزٍ لَائِقٍ يَعْتَادُ قَدْ قَبْلًا

Artinya: “Bagi tholib, juga dianjurkan untuk menyiapkan sesuatu yang kiranya dibutuhkan nanti ketika pelajaran, agar nantinya ketika pelajaran sudah dimulai, tholib tidak terhambat dalam pembelajaran dikarenakan adanya sesuatu yang masih kurang atau belum terbawa”.

يَفْتَحُ يَخْتِمُ مَجْلِسًا بِحَمْدَلَةٍ # ثُمَّ صَلَاةِ النَّبِيِّ تَوْفِيقَهُ سَأَلًا

Artinya: “Awali dan akhirilah belajar dengan mengucapkan hamdallah kemudian sholawat atas nabi Muhammad SAW dan mintalah taufiq kepada Allah SWT”.

يُصْنَعِي لِمَا شِخْهُ يُلْقِيهِ مُعْتَبِرًا # أَلْفَهَمَ يَكْتُبُ بِالتَّقْيِيدِ مَا شَكَلَا

Artinya: “Perhatikan guru yang sedang mengajar atau menerangkan materi pembelajaran agar paham dan catatlah materi kemudian tanyakan materi yang dirasa kurang bisa dimengerti kepada guru nantinya”.

3) Adab Setelah belajar

Bab ketiga ini membahas tentang bagai mana cara yang benar peserta didik setelah melakukan proses belajar dalam nadhom berikut :

يَعُودُ فَالِدَرْسَ أَنْفًا يَرِاجِعُهُ # حَتَّى يَكُونَ إِلَى الضَّمِيرِ مُنْقَلًا

Artinya: “Ketika peserta didik pulang dari tempat belajar menuju ke rumah masing-masing, peserta didik hendaknya muroja’ah atau mempelajari ulang materi yang telah diperoleh dari tempat belajar sampai sekiranya materi tersebut bisa sampai ke hati”.

كَذَلِكَ قَبْلَ حُضُورِ الثَّانِ جَدَّدَهُ # جَفُظًا لِأَنَّ حَلَّ فِي الصَّدْرِ قَدْ انْعَقَلَا

Artinya: “Begitu juga peserta didik muroja’ah kembali saat hendak masuk ke kelas agar materi yang sudah didapat semakin terikat dihati”.

4) Adab Belajar Terhadap Ilmu

Pada bab empat yang berisikan adab dan tata cara yang benar dalam menyikapi ilmu yang seharusnya memiliki budi pekerti dan juga akhlak yang baik:

وَلِيَكُ مُسْتَعْمِلًا بِحُسْنِ الْخُلُقِ # عَالِي الْمَادِبِ لِلْمَعَالِ مُرْتَجِلًا

Artinya: “Hendaknya Peserta didik hendaknya mempunyai budi pekerti yang baik dan luhur, karena hal tersebut akan membuat peserta didik diangkat derajatnya”.

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ بِالشَّرْعِ فَقَدْ طَلَبْنَا # أَعْلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْدِينِ مُسْتَعْمِلًا

Artinya: “Karena orang yang menuntut ilmu syariat itu benar-

benar orang yang yang sibuk menuntut derajat yang tinggi, baik dalam masalah dunia maupun masalah agama”.

وَأَيْكَ مَطْعَمَهُ جِلًّا وَمَلْبَسَهُ # الْآئَةُ يَسْتَتِرُ طَوِيَّهُ صَفَلًا

Artinya: “Begitu juga hendaknya peserta didik juga memperhatikan terkait makanan yang dimakannya harus halal, pakaian yang dipakai juga halal, alat yang digunakan juga halal. Karena semua itu menjadi sebab hati peserta didik bersih dan terang dan hal tersebut membuat hati peserta didik layak untuk menjadi tempatnya ilmu”.

وَأَيْقُلَنَّ مَبَاحَاتٍ وَيَجْتَنِبْنَا # عَنِ الْمَأْتِمِ مَا تَمَّ صَدًا نَزَلًا

Artinya: “Peserta didik hendaknya menyedikitkan berbuat sesuatu yang diperbolehkan atau mubah dan sebisa mungkin jangan melakukan suatu hal yang dilarang yang dapat menimbulkan dosa karena apabila peserta didik melakukan perbuatan dosa sedikit saja, hal tersebut akan menyebabkan kotornya hati”.

قَالَ ابْنُ إِدْرِيسَ لَا يُفْلِحُ مَنْ طَلَبَا # الْعِلْمَ مَعَ عِزَّةٍ وَوُسْعَةٍ حَمَلًا

Artinya: “Imam Syafi'i r.a berkata: "Tidak akan mencapai kebahagiaan yang sempurna orang yang menuntut ilmu di sertai rasa mulia pada dirinya dan lapangnya kebutuhan hidup, akan tetapi orang yang bahagia adalah orang yang menuntut ilmu dengan rasa jiwa yang hina, sempitnya kebutuhan hidup dan selalu khidmah terhadap ilmu."

5) Adab Belajar Kepada Kedua Orang Tua

Adab dalam bab ini berisikan tentang tata cara bagaimana

menghormati orang tua karena orang tualah doa-doanya bisa membuat ilmu yang diterima oleh anak-anaknya bisa diterima dan dipahami dengan baik dengan tidak menyakiti hati dan perasaan orang tua dituliskan dalam nadhom berikut ini:

وَأَيْكَ بُرًّا لِوَالِدَيْهِ مُجْتَهِدًا # وَدَاعِيًا مَهْدِيًّا مِنْ بَعْدِ مَا نُنْقَلَا

Artinya: “Seorang peserta didik harus senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua (birrul walidain). Jika kedua orang tuanya sudah meninggal maka hendaknya dia mendoakannya”.

6) Adab Belajar Kepada Guru

Bab adab yang satu ini berisikan tentang bagaimana seharusnya peserta didik dalam mencari ridlo terhadap gurunya dalam nadhom berikut:

وَلْيَعْتَقِدْ بِجَلَالَةِ الْمُعَلِّمِ مَعَهُ # رُجْحَانِهِ كَيْ يَكُونَ مُفْلِحًا قَبِيلًا

Artinya: “Seorang peserta didik harus ber I’tikad luhur dan mengunggulkan gurunya agar kelak peserta didik menjadi orang yang beruntung”.

وَلْيَتَحَرَّرْ رِضًا أَسْتَاذِهِ وَكَذَا # تَعْظِيمَهُ مُخْلِصًا يَكُنْ مِنَ الْفَضَلَا

Artinya: “Peserta didik juga harus bersungguh-sungguh agar mendapat ridho dari gurunya dan bersungguh-sungguh dalam mengagungkan gurunya dengan ikhlas. Karena hal tersebut merupakan sebab peserta didik menjadi golongan orang yang mulia”.

الْبَيْهَقِيُّ مِنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعًا # تَوَاضَعُوا مَنْ تَعَلَّمُونَ مِنْهُ عَلَا

Artinya: “Imam Baihaqi menceritakan sebuah hadits marfu’ dari sahabat Abu Hurairah “Rendah dirilah kalian kepada seseorang yang mengajarimu (ilmu)”.

وَكَانَ عِنْدَ الْمُعِيرَةِ مَهَابَةٌ إِبْرَاهِيمَ # رَاهِمٌ مِثْلَ مَهَابَةِ الْأَمِيرِ وَآلِي

Artinya: “Syeikh Mughiroh sangat ta’dhim kepada Syeikh Ibrahim layaknya ta’dhim kepada seorang raja”.

لَا يُضْجِرُّهُ فَإِنَّهُ لَهُ خَلْلٌ # خَشْيَةٌ أَنْ يُحْرَمَ انْتِفَاعٌ مَنْ فَعَلَا

Artinya: “Peserta didik jangan sampai membuat gurunya sampai tersinggung dan bosan kepadanya, karena hal itu bisa menyebabkan peserta didik susah memahami pelajaran dan bisa mengakibatkan budi pekerti seorang peserta didik menjadi rusak”.

وَلَيْكَ مُسْتَأْذِنًا إِذَا تَعَدَّرَ مِنْ # دُخُولِهِ مُعَلِّمًا عُدْرًا بِهِ نَزَلَا

Artinya: “Apabila peserta didik tidak berangkat ke tempat belajar karena adanya udzur, maka hendaknya peserta didik meminta ijin kepada guru dan menjelaskan udzurnya”.

7) Adab Belajar Terhadap Ilmu yang dipelajari

Adab yang terakhir ini berisikan tentang bagaimana seharusnya peserta didik menyikapi sebuah ilmu yang sudah diajarkan dijelaskan dalam nadhob berikut ini :

وَأَيْفِرْغِ الْجُهْدَ فِي التَّحْصِيلِ أَنْ حَصَلَا # وَلَمْ يَنْلُهُ بِرَاحَةٍ أُنَى عَطَلَا

Artinya: “Hendaknya peserta didik tidak memanjakan badanya dalam mencari ilmu, dikarenakan ilmu itu tidak akan bisa diperoleh dengan kondisi badan yang yang nyaman dan dengan pengangguran”.

وَأَيُعْرِفُنْ لَفْظَهُ لُغْتَهُ وَكَدَا # إِعْرَابُهُ وَمَعَانِي الَّذِي شَمَلَا

Artinya: “Bagi peserta didik sangat dianjurkan untuk mengetahui lafal-lafal ilmu dan mengetahui tata bahasanya.”

نُطَقًا وَفَهْمًا مُحَقَّقَ الْجَمِيعِ وَمُنْتَهَى # قِنَّا لِحِفْظِ وَكُتُبِهِ الَّذِي شَكَلَا

Artinya: “Hendaknya peserta didik mengukuhkan hafalannya kemudian mencatat sesuatu yang sekiranya masih samar”.

مَنْ كَانَ مُقْتَصِرًا عَلَى كِتَابَتِهِ # سَمَاعِهِ أُنْعَبَ النَّفْسَ وَجَاءَ وَلَا

Artinya: “Barang siapa yang yang merasa cukup dengan tulisan hasil catatannya dan hasil pendengarannya terhadap materi yang diajarkan oleh guru, maka orang tersebut hanya akan mengalami kesulitan seterusnya”.

وَلْيُبْحَثَنَّ أَهْلَ عِلْمٍ بِالْمَذَاكِرَةِ # هِيَ حَيَاةُ الْعُلُومِ قَالَهُ الْفُضَّلَا

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu yaitu bermusyawarah dengan para ahli ilmu, karena menurut para ahliil fadli hidupnya ilmu itu dengan bermusyarah”.

وَلِيَحْفَظْنَهُ يَنْدَرِيحُ بِمَسْأَلَةٍ # مِنْ بَعْدِ مَسْأَلَةٍ مَهْلًا يَتَلَّ أَمَلًا

Artinya: “Dan baiknya peserta didik menghafalkan materi pembelajaran secara perlahan hal itu bertujuan agar peserta didik mempunyai gambaran”.

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ جُمْلَةً فَقَدْ طَلَبَا # يَفُوتُهُ الْعِلْمُ جُمْلَةً يَضِعُ عَمَلًا

Artinya: “Barang siapa yang menuntut ilmu langsung secara secara keseluruhan, hal tersebut hanya akan mengakibatkan hilangnya materi yang lebih dulu dipahami dan hanya akan menyia nyiakan tenaganya”.

وَلِيَكُ أَوْقَاتُهُ مُورَّعًا لِيَفِي # بِمَا لَهَا مِنْ حُقُوقِهَا فَمَا عَطَلَا

Artinya: “Alangkah baiknya apabila seorang peserta didik mengatur waktunya agar tidak lagi ada waktu yang tidak berguna dan terbuang sia-sia karena kecerobohnya”.

مُرْتَبًا لِلْأُمُورِ جَاعِلًا أَحَدًا # الْأَشْيَاءِ مَكَانًا يُعَادِي كَسَلًا مَلًّا

Artinya: “Semua peralatan ditata secara rapih dan beberapa ada yang penempatannya tidak berpindah-pindah. Peserta didik juga harus tidak menyukai sifat bermalas-malas dan sifat bosan terhadap pelajaran”.

وَلِيَكْثُرَ الدَّرْسَ لَيْلًا بِمُطَالَعَةٍ # مُغْتَنِمًا سَحْرًا كَيْ يُدْرِكَ الْعُقُلَا

Artinya: “Baiknya seorang peserta didik memperbanyak

mempelajari ulang atau muthola'ah materi pelajaran yang telah didapat disekolah pada waktu malam hari terlebih saat waktu sahur. Hal tersebut jika peserta didik ingin seperti para ulama pada umumnya”.

وَأَيْخَذِرَ الْخُرْصَانَ فِي الْحِفْظِ تَحْمُلِهِ # عَلَى تَسَاهُلِهِ أَنْ كَانَ قَدْ سَهَّلَا

Artinya: “Tholibul ilmi tidak boleh menganggap remeh dalam menghafalkan dan menanggung ilmu yang dipelajari disebabkan karena sudah mudah atau gampang”.

لَا يَمْنَعُهُ الْحَيَاءُ الْكِبْرُ فِي الطَّلَبِ # مِنْ أَخْذِهِ الْعِلْمَ مِمَّنْ دُونَهُ نَزَلَا
لَمْ يَنْلِ الْعِلْمَ مُسْتَحْيٍ وَلَا مُتَكَبِّرٍ # وَلَا الْمَاءَ سَالَ صَاعِدًا جَبَلًا

Artinya: “tholibul ilmi tidak boleh malas belajar karena malu dan besar hati ambil ilmu dari orang yang dianggap dibawahnya baik dari segi usia maupun nasabnya sebab sudah ada nash: tidak akan memperoleh ilmu bagi orang yang merasa malu dan besar hatinya sebab tidak ada air mengalir naik ke atas gunung”

مَنْ لَيْسَ مُحْتَمِلًا ذُلَّ التَّعْلُمِ سَا # عَهْ فِي ذِلِّ الْجَهْلِ بَقِيَ طَوَلًا

Artinya: “Seseorang yang tidak pernah merasakan beban hinanya menuntut ilmu walaupun hanya dalam waktu yang singkat, maka tholib tersebut akan mempertaruhkan kebodohnya selama-lamanya”.

وَأَيْضَلِحْنَ نِيَّةَ الْعِلْمِ بِحَيْثُ يَكُونُ # نُوْ مُخْلِصًا لَمْ يُرِدْ عَرْضَ الدُّنْيَا سَفَلًا
مُبْتَعِدًا عَنِ مَحَبَّةِ الرِّيَاسَةِ تَعْدُ # ظِيمِ الْأَنْسَاءِ وَمَدْحِهِمْ لَهُ جَزُلًا

Artinya: “ Di antara adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu yaitu Hendaklah membersihkan niat dalam menuntut ilmu sekiranya benar-benar niat ikhlas mencari ridha Allah SWT bukan untuk tujuan duniawi, berusaha menjauhi rasa cinta menjadi seorang pemimpin, rasa dipuji oleh masyarakat. Lebih baik lagi jangan merasa menjadi orang yang lebih mulia dari orang lain”.

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِلَّهِ وَمَا طَلَبًا # إِلَّا الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ جَلَا

Artinya: “Seseorang yang menuntut ilmu yang semestinya diniatkan karena Allah akan tetapi diniatkan untuk mendapatkan harta dunia, maka nanti pada hari kiamat ia tidak dapat mencium bau wanginya surga yang keluar dari golongan orang-orang yang menggunakan minyak wanginya surga”

وَلْيَحْذَرْنَ أَنْ يُمَارِيَ بِهِ وَيُرَا # فِيَّ بِهِ وَيُبَاهِي بِهِ خِيَلَا

Artinya: “Di antara adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu yaitu jangan berpindah-pindah tempat dalam mencari ilmu, yang ilmu tersebut hanya dipergunakan untuk ajang perdebatan, pameran-pameran (riya'), atau unggul-unggulan di sertai sifat sombong”.

وَلْيُعْمَلَنَّ بِمَا سَمِعَ مِنْ جُمَلٍ # عِلْمَ الْعِبَادَاتِ وَالْأَدَابِ مَا فَضُلَا

فَدَا زَكَاةُ الْعُلُومِ سَبَبٌ وَصَلَا # لِحِفْظِهَا مَنْ أَرَادَهُ أَتَى عَمَلَا

Artinya: “ Di antara adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu yaitu hendaklah mengamalkan ilmu-ilmu masalah ibadah yang sudah pernah didengarkan, ilmu etika bergaul (akhlak), dan juga fadhilah-fadhilah

beramal. Karena mengamalkan ilmu tersebut adalah merupakan zakatnya ilmu dan menjadikan ilmu mudah diingat”.

وَلْيُرْسِدَنَّ إِلَى الْعِلْمِ إِذَا ظَفَرَ # بِهِ وَلَوْ كَلِمَةً لِلَّهِ مَا بَخِلَا

Artinya: “ Di antara adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu yaitu apabila kamu sudah memperoleh ilmu walau hanya satu kalimat, hendaklah untuk disampaikan kepada yang yang lain dengan niat ikhlas karena Allah SWT agar kamu tidak termasuk dalam golongan orang-orang yang bakhil”.

8) Bab Sempurnanya Nikmat dari Seorang Guru Atas Peserta Didik dan dari Peserta Didik Atas Gurunya.

Bab ini berisikan pembahasan bahwa apabila seorang peserta didik maupun guru menjalankan adab-adab diatas maka akan mendapat nikmat yang sangatlah besar, dijelaskan pada nadhom berikut :

إِذَا الْمُعَلِّمُ وَالطَّالِبُ قَدْ جَمَعَا # هَذِي الْخِصَالُ فَتَمَّتْ نِعْمَةٌ جَزُلًا

Artinya: “Dikala seorang mu'allim (pendidik) dan seorang tholib (peserta didik) berkumpul dengan adab-adab tersebut maka inilah kenikmatan yang sempurna”.

صَبْرُ الْمُعَلِّمِ وَالتَّوَاضُعُ الْخُلُقُ # النِّعْمَةُ اذْرُ عَلَى طَالِبِهِ اِسْتَعْلَا

Artinya: “Kenikmatan tersebut berupa kesabaran seorang pendidik, rendah dirinya seorang pendidik, dan bagusnya budi pekerti yang

menyebabkan seorang peserta didik betah untuk menuntut ilmu”.

9) Bab ilmu-ilmu *Maqshudah*

Dalam bab ini yang dibahas adalah tentang ilmu yang seharusnya dipelajari tertumanya adalah ilmu pendidikan yang terkait dengan akhirat seperti ilmu ushul fiqih, ilmu kesehatan, ilmu fiqih dan ilmu tafsir dan ilmu agama yang lainnya.

Sebagaimana nadhom berikut ini :

الْعِلْمُ مُطْلَقُهُ الْعِلْمُ بِالْأَجْرَةِ # ثُمَّ الْعُلُومُ الَّتِي تُفْصَدُ سَبْعَةٌ لَا

Artinya: “Lafal ilmu jika tertera di kitab- kitab syariat apabila tidak ada qayyid nya atau batasannya, maka maksud dari ilmu tersebut yaitu ilmu yang dikaitkan dengan akhirat. Kemudian ilmu-ilmu yang dimaksud itu ada 7”.

عِلْمُ الْأُصُولِ أُصُولِ الدِّينِ أَفْضَلُهَا # أَوْ الْعَقَائِدِ وَالتَّوْحِيدِ فَاشْتِغَالًا

Artinya: "Yaitu ilmu ushuluddin atau ilmu aqid atau ilmu tauhid yang merupakan yang paling utama untuk dipelajari. Maka dari itu seorang siswa harus diminta untuk belajar ilmu tersebut dengan sungguh-sungguh".

عِلْمُ الْقِرَاءَةِ فَالتَّفْسِيرُ فَالْأَثَرُ # أَيِ الْحَدِيثِ أُصُولُ الْفِقْهِ فِيهِ صِلَا

Artinya: “Kemudian ilmu qiraat lalu ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu ushul fiqh”.

فَالْفِقْهُ دَا بَعْدَ أَنْ صَحَّتْ عَقَائِدُكَ # أَهْمُهَا مُنْتَهَاهُ مَبْدَأُ السُّبُلَا

Artinya: “Kemudian ilmu fiqh yang merupakan ilmu terpenting setelah aqidahnya kuat. Apabila ilmu fiqh sudah sempurna, maka bisa menjadi awalan untuk ilmu thariqah”.

وَهُوَ عِلْمُ التَّصَوُّفِ وَغَايَتُهَا # عِلْمُ الْحَقِيقَةِ فَاعْلَمْ وَأَقِمْ نَزُلَا

Artinya: “Adapun ilmu thariqah itu adalah ilmu tasawuf, kemudian puncaknya ilmu thariqah itu adalah ilmu hakikat”.

سَابِقُهَا الطِّبُّ كَالْفِقْهِ أَهْمِيَّةٌ # لَكِنَّهُمْ أَغْفَلُوا مَا أَغْبَنَ النَّبَلَا

Artinya: “Kemudian ilmu thibb, ilmu thibb itu sama pentingnya dengan ilmu fiqh. tapi bagi para tholabah jangan sampai melalaikan ilmu tib tersebut, karena besar sekali kerugiannya bagi orang yang tidak mau mempelajari ilmu tib walau hanya sekedar untuk pengetahuan saja”.

الشَّافِعِيُّ الْعِلْمُ عِلْمَانِ الْفَقِيهِ لِلْأَدِّ # يَانَ الطَّبِيبُ لِلْأَبْدَانِ احْدَرْنَا عَفَلَا

Artinya: “Imam syafi‘i mengatakan bahwa ilmu itu ada 2 yaitu ilmu fiqh yang berkenaan dengan masalah agama, kemudian ilmu thibb dengan masalah agama, kemudian ilmu thibb untuk urusan badan. Maka peserta didik jangan sampai melupakannya”.

Pada sembilan bab pada kitab ini, semuanya berkaitan dengan adab yang seharusnya dimiliki peserta didik. Apabila seseorang memiliki

adab yang baik maka ilmu yang didapat juga akan menjadi baik karena adanya adab-adab yang dimiliki oleh masing-masing individu, hal demikianlah yang membuat peneliti memilih kitab ini untuk diteliti dan diterapkan dalam pembelajaran peserta didik.

d. Penutup

Bab penutup ini penulis memberikan harapan bahwa adanya kitab ini menjadi pegangan oleh peserta didik agar bisa merubah akhlaknya masing-masing dalam belajar ataupun dalam kehidupan bermasyarakat, kemudian berisi tentang kalimat pujian kepada Allah SWT dan meminta rahmat dan ucapan salam kepada nabi, keluarga nabi dan para sahabatnya.

e. Daftar Isi

f. Do'a dari Mushonif (*Pengarang*)

B. Analisis Data Penelitian Metode Pendidikan Karakter

Metode Pendidikan Karakter Kaitanya dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* ada beberapa metode yang terdapat di dalamnya :

1. Metode Pembiasaan

Pembiasaan berasal dari kata dasar biasa yang bermakna lazim, umum. (KBBI, 2007;146) Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan, mengupayakan suatu tindakan agar terbiasa melakukannya, sehingga terkadang seseorang tidak menyadari apa yang dilakukannya karena sudah menjadi kebiasaan. Jadi, teori pembiasaan dalam pendidikan adalah proses pendidikan yang berlangsung dengan jalan membiasakan anak didik untuk

bertingkah laku, berbicara, berfikir dan melakukan aktivitas tertentu menurut kebiasaan baik.

Menurut Sudiyono dalam ilmu pendidikan Islam pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Inti pembiasaan ialah pengulangan. Jika orang tua setiap masuk rumah mengucapkan salam, itu telah diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila anak masuk rumah tidak mengucapkan salam, maka orang tua mengingatkan gar bila masuk rumah hendaklah mengucapkan salam. Ini juga salah satu cara membiasakan. (Sudiyono, 2009;289)

Senada dengan pendapat KH Ahmad Maisur Sindi dalam Kitab *Tanbihul Muta'allim* bab 2 nadhom kedua :

يَفْتَحُ بِخْتَمِ مَجْلِسًا بِحَمْدَلَةٍ # ثُمَّ صَلَاةَ النَّبِيِّ تَوْفِيقَهُ سَأَلَا

Artinya: “Awali dan akhirilah belajar dengan mengucapkan hamdallah kemudian sholawat atas nabi Muhammad SAW dan mintalah taufiq kepada Allah SWT”.

Kemudian pada bab 3 nadhom pertama & kedua:

يَعُودُ فَالِدَرْسَ أَنْفَا يُرَاجِعُهُ # حَتَّى يَكُونَ إِلَى الصَّمِيرِ مُنْتَقِلَا

Artinya: “Ketika peserta didik pulang dari tempat belajar menuju ke rumah masing-masing, peserta didik hendaknya muroja’ah atau mempelajari ulang materi yang telah diperoleh dari tempat belajar sampai sekiranya materi tersebut bisa sampai ke hati”.

كَذَاكَ قَبْلَ حُضُورِ الثَّانِ جَدَّدَهُ # حَفِظْنَا لِأَنَّ حَلَّ فِي الصَّدْرِ قَدْ انْعَقَلَا

Artinya: “Begitu juga peserta didik muroja’ah kembali saat hendak masuk ke kelas agar materi yang sudah didapat semakin terikat dihati”.

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter terpuji pada anak dalam kitab *Tanbihul Muta’allim*, metode ini akan semakin nyata manfaatnya jika didasarkan pada pengalaman. Maksudnya, anak didik dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang bersifat terpuji. Seperti pada nadhom di atas anak didik dibiasakan membaca basmallah di saat akan melakukan kegiatan dan membaca hamdallah setelah melakukan kegiatan, serta mempelajari kembali atas ilmu apa saja yang baru didapatkan. Pembiasaan ini juga dapat diartikan pengulangan. Oleh sebab itu, metode ini juga berguna untuk menguatkan hafalan dan membentuk karakter anak didik. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh orangtua dan guru dalam rangka pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter yaitu untuk membiasakan anak melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).

2. Metode Memberi Nasihat

Metode nasehat inilah yang sering digunakan bagi seorang pendidik ataupun orang tua terhadap anak atau peserta didik dalam proses pendidikannya. Pemberian nasehat terhadap anak mengenai kebaikan sering juga disebut dengan *al-mau’zah al-hasanah* (nasehat yang baik). Pengaruh nasehat terhadap pribadi anak sangat besar dalam menanamkan prinsip-prinsip kebaikan dan memberinya kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan prinsip-prinsip kebaikan dan kebenaran tersebut. Anak akan selalu mengingat nasehat dan menjadikannya pedoman dalam kehidupan

sehari-hari. Memberi nasehat tentang kebaikan sebenarnya menjadi kewajiban bagi setiap muslim, karena sesungguhnya nasehat yang baik adalah menasehati seseorang dengan tujuan tercapainya suatu manfaat atau kemaslahatan baginya.

Dalam kitab *Tanbihul Muta'alim*, metode nasehat ini terlihat jelas dari pernyataan K.H Ahmad Maisur Sindi pada bab 4 nadhom pertama, ketiga dan keempat:

وَلِيكَ مُسْتَعْمِلًا بِحُسْنِ الْخُلُقِ # عَالِي الْمَادِبِ لِلْمَعَالِ مُرْتَجِلًا

Artinya: “Hendaknya Peserta didik mempunyai budi pekerti yang baik dan luhur, karena hal tersebut akan membuat peserta didik diangkat derajatnya”.

وَلِيكَ مَطْعَمَهُ جَلًّا وَمَلْبَسَهُ # آلَاتُهُ يَسْتَنْزِرُ طَوِيَّهُ صَفَلًا

Artinya: “Begitu juga hendaknya peserta didik juga memperhatikan terkait makanan yang dimakannya harus halal, pakaian yang dipakai juga halal, alat yang digunakan juga halal. Karena semua itu menjadi sebab hati peserta didik bersih dan terang dan hal tersebut membuat hati peserta didik layak untuk menjadi tempatnya ilmu”.

وَلِيُقَلِّلَنَّ مُبَاحَاتٍ وَيَجْتَنِبَنَا # عَنِ الْمَأْتِمِ مَأْتِمٌ صَدًا نَزَلًا

Artinya: “Peserta didik hendaknya menyedikitkan berbuat sesuatu yang diperbolehkan atau mubah dan sebisa mungkin jangan melakukan suatu hal yang dilarang yang dapat menimbulkan dosa karena apabila peserta didik melakukan perbuatan dosa sedikit saja, hal tersebut akan menyebabkan kotornya hati”.

Bab 5 nadhom pertama

وَأَيْكَ بُرًّا لِّوَالِدَيْهِ مُجْتَهِدًا # وَدَاعِيًا مُهْدِيًّا مِنْ بَعْدِ مَا نُنْقَلَا

Artinya: “Seorang peserta didik harus senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua (*birrul walidain*). Jika kedua orang tuanya sudah meninggal maka hendaknya dia mendoakannya”.

Nasihat yang terkandung pada bab 4 nadhom pertama, ketiga dan keempat yang berkaitan dengan metode nasihat yaitu peserta didik harus berperilaku baik sopan dan santun (berbudi pakerti baik) kepada semua orang baik guru, orang tua, maupun temannya karena itu akan mengangkat derajatnya. Kemudian agar hati kita terjaga dari segala penyakit hati peserta didik diwajibkan memakan makanan yang halal, memakai pakaian yang halal dan menggunakan peralatan untuk mencari ilmu dengan peralatan yang halal dengan contoh tidak menggunakan peralatan dari hasil mencuri dari temannya. Hal tersebut bermaksud agar supaya peserta didik terhindar dari segala macam perbuatan dosa, sehingga hati peserta didik menjadi terang dan pantas menerima ilmu yang di sampaikan pendidik, agar kelak bermanfaat bagi dirinya sendiri dan semua orang terutama guru, orang tua dan temannya. Peserta didik harus berbuat baik atau berbakti kepada kedua orang tuanya, walaupun sudah meninggal peserta didik tetap harus berbakti dengan cara mendo’akan orang tuanya.

3. Metode Motivasi

Seorang pesetra didik dapat belajar dengan giat karena motivasi dari luar dirinya, misalnya adanya dorongan dari orang tua atau gurunya, janji-janji yang diberikan apabila siswa tersebut berhasil dan sebagainya. Untuk dapat terlaksananya suatu kegiatan, pertama-tama harus ada dorongan untuk

melaksanakan kegiatan itu, begitu juga dalam dunia pendidikan. Peserta didik harus mempunyai motivasi untuk meningkatkan kegiatan belajar terutama dalam proses belajar mengajar. Motivasi merupakan faktor yang sangat penting di dalam belajar sebab motivasi berfungsi sebagai Pemberi semangat terhadap seorang peserta didik dalam kegiatan-kegiatan belajarnya.

Sebagaimana dalam kitab *tanbihul muta'allim* bab 6 nadhom pertama & kedua berikut

وَلْيَعْتَدِ بِجَلَالَةِ الْمُعَلِّمِ مَعَهُ # رُجْحَانِهِ كَيْ يَكُونَ مُفْلِحًا قَبْلًا

Artinya: “Seorang peserta didik harus ber I'tikad luhur dan mengunggulkan gurunya agar kelak peserta didik menjadi orang yang beruntung”.

وَلْيَتَحَرَّ رِضًا أَسْتَاذِهِ وَكَذَا # تَعْظِيمَهُ مُخْلِصًا يَكُنْ مِنَ الْفَضَلَا

Artinya: “Peserta didik juga harus bersungguh-sungguh agar mendapat ridho dari gurunya dan bersungguh-sungguh dalam mengagungkan gurunya dengan ikhlas. Karena hal tersebut merupakan sebab peserta didik menjadi golongan orang yang mulia”.

Pada nadhom di atas dapat diketahui bahwa peserta didik diberikan motivasi dengan cara menanamkan rasa hormat dan beri'tikad luhur kepada guru yang mengajarnya ilmu, tidak hanya guru di sekolah ataupun madrasah tetapi juga guru yang mengajarnya tentang segala hal di rumah yaitu orang tuanya masing-masing agar supaya mereka beruntung serta selamat di dunia maupun akhirat. Kemudian pada nadhom selanjutnya

diterangkan bahwa seorang peserta didik harus bersungguh-sungguh untuk mendapatkan ridho gurunya dengan cara menghormati dan belajar dengan sungguh-sungguh atas apa yang ia pelajari dari gurunya agar supaya peserta didik menjadi golongan orang yang mulia hidupnya di dunia maupun di akhirat.

Jadi kesimpulan dari nadhom di atas yang berkaitan dengan metode motivasi yaitu apabila seorang peserta didik memiliki adab yang baik, baik itu kepada orang tua guru dan ilmunya sekalipun, maka ilmu yang didapat juga akan menjadi baik karena adanya adab-adab yang dimiliki oleh masing-masing individu, dengan adanya penjelasan diatas diharapkan peserta didik termotivasi dengan apa yang harus dilakukan agar mereka mendapatkan kehidupan yang mulia.

4. Metode Persuasi

Persuasi dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti bersifat membujuk secara halus (supaya menjadi yakin). Metode persuasi merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan seseorang agar pesan yang ingin disampaikan dimengerti dan dipercayai oleh orang lain seperti sebagai contoh pesan yang berupa perintah dan larangan adalah bagian yang sangat kecil dalam upaya pembentukan karakter. Perintah dan larangan tersebut merupakan bantuan sederhana dalam menolong anak untuk melakukan kebaikan dan menghindari kesalahan. Dalam hal ini, metode persuasi akan membantu guru dan peserta didik untuk saling berinteraksi sesuai dengan tingkat kebutuhan peserta didik serta apa yang telah menjadi tujuan pembelajaran yaitu meningkatkan hasil belajar dan pengamalan

ajaran agama Islam dengan baik dan benar sesuai pedoman. Guru sebagai pendidik akan menggunakan metode persuasi untuk mempengaruhi peserta didiknya agar dapat mengikuti dan mengamalkan apa yang telah diajarkannya.

Bila mana ada peserta didik yang malas beribadah, secara spontanitas guru harus mengatasi peserta didik dengan jalan metode persuasi terhadap peserta didik yang bersangkutan. Adanya hubungan yang harmonis menunjukkan mudahnya komunikasi guru terhadap peserta didik dalam memberikan pemahaman atau dorongan yang sedapat mungkin dapat menggugah hatinya dalam menerima saran-saran yang diberikan. Mengingat bahwa peserta didik seperti itu sangat membutuhkan pertolongan untuk memberikan pemahaman secara mendalam sampai mereka bisa meyakini kebenaran Islam, agar dapat terhindar dari perbuatan dosa yang biasa dilakukan.

Sebagaimana dalam kitab *tanbihul muta'allim* Bab 7 nadhom 10 & 11 berikut

وَلْيُكَثِّرِ الدَّرْسَ لَيْلًا بِمُطَالَعَةٍ # مُغْتَنِمًا سَحْرًا كَيْ يُدْرِكَ الْعُقُلَا

Artinya: “Baiknya seorang peserta didik memperbanyak mempelajari ulang atau muthola’ah materi pelajaran yang telah didapat disekolah pada waktu malam hari terlebih saat waktu sahur. Hal tersebut jika peserta didik ingin seperti para ulama pada umumnya”.

وَلْيُخَذَّرِ الْخُرْصَ فِي الْحِفْظِ تَحْمُلِهِ # عَلَى تَسَاهُلِهِ أَنْ كَانَ قَدْ سَهَّلَا

Artinya: “Tholibul ilmi tidak boleh menganggap remeh dalam menghafalkan dan menanggung ilmu yang dipelajari disebabkan karena

sudah mudah atau gampang”.

Nadhom di atas menerangkan bahwa peserta didik tidak boleh menganggap remeh atau menganggap mudah suatu ilmu yang sudah dihafal dan dipelajari, karena jika ingin menjadi alim seperti para Ulama’ pada umumnya peserta didik harus selalu mempelajari ulang ilmu yang sudah dipelajari pada malam hari terlebih pada saat waktu sahur, agar ilmu yang sudah dipelajari menjadi melekat dan dapat di amalkan serta peserta didik tidak merasa angkuh atas ilmu yang sudah ia dapat.

Kemudian pada Nadom 15, 16 dan 17

وَأُصْلِحْ نِيَّةَ الْعِلْمِ بِحَيْثُ يَكُونُ # نُ مُخْلِصًا لَمْ يُرِدْ عَرْضَ الدُّنْيَا سَفُلًا
مُتَّبِعًا عَنِ مَحَبَّةِ الرِّيَاسَةِ تَعَفُّ # عَظِيمِ الْأُنَاسِ وَمَدْحِهِمْ لَهُ جَزُلًا

Artinya: “ Di antara adab sopan santun orang yang belajar terhadap ilmu yaitu Hendaklah membersihkan niat dalam menuntut ilmu sekiranya benar-benar niat ikhlas mencari ridha Allah SWT bukan untuk tujuan duniawi, berusaha menjauhi rasa cinta menjadi seorang pemimpin, rasa dipuji oleh masyarakat. Lebih baik lagi jangan merasa menjadi orang yang lebih mulia dari orang lain”.

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِلَّهِ وَمَا طَلَبًا # إِلَّا الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ جَلَا

Artinya: “Seseorang yang menuntut ilmu semestinya diniatkan karena Allah akan tetapi diniatkan untuk mendapatkan harta dunia, maka nanti pada hari kiamat ia tidak dapat mencium bau wanginya surga yang keluar dari golongan orang-orang yang menggunakan minyak wanginya surga”

Pada nadhom diatas menerangkan bahwa peserta didik harus selalu membersihkan niat dalam menuntut ilmu dengan niat sungguh-sungguh mendapat Ridho Allah SWT bukan untuk tujuan duniawi apalagi pamer dan jangan sampai merasa orang yang paling mulia paling tinggi derajatnya dari orang lain. Karena orang yang seperti itu mereka tidak akan mencium baunya surga.

Dari beberapa nadhom diatas yang berkaitan dengan metode persuasi dapat disimpulkan bahwa peserta didik dibujuk dan diberi arahan agar mereka menghargai ilmu yang telah dipelajari dengan cara mempelajari kembali ilmu yang sudah mereka pelajari dan jangan sampai meremehkan ilmu yang telah mereka pelajari, kemudian peserta didik juga dibujuk agar selalu membersihkan niat menuntut ilmu mereka hanya untuk mendapatkan Ridho Allah SWT, bukan untuk urusan duniawi, pamer, sombong, biar dipuji orang lain, atau bahkan merasa tinggi hati dan merasa orang yang paling mulia. Jika mencari ilmu hanya untuk urusan duniawi seperti diatas peserta didik tidak akan mencium bau wanginya surga yang keluar dari golongan orang-orang yang menggunakan minyak wanginya surga.

5. Metode Kisah

Metode kisah tidak hanya diitunjukkan untuk hiburan semata, akan tetapi harus diambil pelajaran, nasihat, dan hikmah yang ada di dalamnya. Metode kisah dapat memberikan pengaruh yang besar bagi pikiran dan emosional murid. Rasulullah SAW. Juga sering menyampaikan kisah-kisah yang penuh hikmah umat terdahulu sebagaimana tercantum di

dalam Al-Quran seperti kisah para Nabi dan Rasul, Dzulqarnain, Qarun, para penghuni gua, dan sebagainya. Metode kisah, banyak terdapat di dalam Al-Qur'an, yang tujuan pokoknya adalah untuk menunjukkan fakta kebenaran. Kebanyakan dalam setiap surah Al-Qur'an terdapat cerita tentang kaum terdahulu baik dalam makna sejarah yang positif maupun negatif.

Terdapat 30 surah yang dinamakan menurut tema pokok cerita di dalamnya, seperti surah Yusuf, surah Ibrahim, surah Bani Israil, surah Jinn, surah Al-Kahfi, surah Hud, surah Yunus, surah Maryam, surah Luqman, surah Muhammad, dan surah Fill. Diantaranya mengandung kisah yang sepenuhnya bertemakan pokok sesuai tokoh yang diceritakan seperti surah Yusuf. Sedang banyak yang lainnya hanya berisikan salah satu pengulangan suatu kisah, misalnya kisah tentang Fir'aun dan Nabi Musa disebutkan lebih kurang 18 surah. Kisah tentang bangsa-bangsa (umat atau kaum) terdahulu tidak begitu diulang-ulang seperti cerita Bani Israil, kaum Add, dan kaum Tsamud.

Pengulangan suatu kisah menunjukkan bahwa kisah tersebut amat besar artinya bagi manusia untuk dijadikan ingatan dan peringatan serta bahan pelajaran yang diambil hikmahnya bagi kehidupan peserta didik dan generasi berikutnya. Seluruh cerita dalam Al-Quran adalah mengandung iktibar yang bersifat mendidik manusia.

Allah memerintahkan manusia agar menceritakan kasus-kasus sejarah bangsa-bangsa yang mampu lampau agar dijadikan bahan pemikiran seperti firmanNya dalam Q.S. Al-A'raf ayat 176 yang artinya:

“Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir”.
(Al-A‘raf: 176)”

Kisah dalam al-Qur‘an memiliki nilai-nilai atau pelajaran yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, cerita dapat dijadikan salah satu bentuk metode pembelajaran. Misalnya menceritakan atau mengisahkan para Nabi dalam berdakwah menegakkan kebenaran dan ketauhidan. Bercerita juga dapat menghilangkan kebosanan anak dalam mengikuti pembelajaran di kelas. (M.Fadillah, 2014;179-180)

Sebagaimana dalam firman Allah dalam Al-Qur‘an Q.S. Yusuf (12)
ayat 3 :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”

Hari ini betapa banyak anak didik yang jiwanya rapuh. Meskipun segala fasilitas terpenuhi, gizi tercukupi, dan otak yang mumpuni, mereka tak memiliki kepercayaan diri dan minat yang basar untuk meraih cita-citanya. Hal ini disebabkan kurangnya sentuhan kisah-kisah yang menginspirasi mereka untuk berjuang mencapai kesuksesan. kisah yang penuh inspiratif ini belum banyak dikenalkan oleh orangtua dan guru.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode kisah Islami merupakan metode pembelajaran yang berorientasi pada nilai.

Dengan menghadirkan kisah-kisah malaikat, nabi, dan manusia pilihan yang akhirnya anak didik dapat mengambil pesan yang terkandung didalamnya melalui menginterpretasikan nilai-nilai yang dikandung di dalam kisah-kisah tersebut siswa diharapkan memiliki kepekaan intelektual sekaligus kepekaan emosional diterapkan pada kehidupan diri dan sosialnya. Seperti contoh sebagai berikut:

Dalam Q.S Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Ayat diatas menerangkan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada hambanya agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya, dalam ajaran islam banyak ayat-ayat yang menerangkan untuk mentaati perintah Allah dan berbuat baik kepada Orangtuanya. Hal ini menunjukkan betapa nilai berbakti kepada orangtua sangat tinggi, seolah ibadah kepada Allah adalah hal sia-sia, jika tidak dibarengi dengan berbakti kepada orangtua. Seperti halnya kisah Luqman menasihati anaknya dalam Al-Qur’an agar selalu taat, patuh, dan berbuat baik kepada Perintah Allah SWT, Orangtua, dan Guru.

Kemudian terdapat metode kisah dalam kitab *tanbihul muta'allim* pada Bab 6 nadhom 3 dan 4

الْبَيْهَقِيُّ مِنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعًا # تَوَاضَعُوا مَنْ تَعَلَّمُونَ مِنْهُ عَلًا

Artinya: “Imam Baihaqi menceritakan sebuah hadits marfu’ dari sahabat Abu Hurairah “Rendah dirilah kalian kepada seseorang yang mengajarimu (ilmu)”.

وَكَانَ عِنْدَ الْمُعِيرَةِ مَهَابَةٌ إِبْرَاهِيمَ # رَاهِبٌ مِثْلَ مَهَابَةِ الْأَمِيرِ وَآلِي

Artinya: “Syekh Mughiroh sangat ta’dhim kepada Syekh Ibrahim layaknya ta’dhim kepada seorang raja”.

Nadhom diatas menunjukkan bahwa Imam Baihaqy menerangkan hadits marfu’nya Abu Hurairah yang artinya : “rendah dirilah engkau kepada orang Alim yang engkau ambil ilmunya”. Diterangkan bahwa Imam Mughirah sangat takut dan menghormati sungguh-sungguh kepada Syekh Ibrahim seperti takutnya beliau kepada penguasa atau raja yang menguasainya. Dari nadhom tersebut peserta didik di ceritakan mengenai takutnya seorang murid kepada gurunya seperti takutnya rakyat kepada penguasa atau rajanya, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik harus *ta’dhim* nurut dan takut kepada gurunya agar ilmu yang ia pelajari dapat diterima dengan baik serta bermanfaat di dalam hidupnya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan dan analisa yang telah penulis paparkan tentang Metode Pendidikan Karakter dalam Kitab *Tanbihul Mutta'allim* dapat ditarik kesimpulan Metode pendidikan karakter dalam kitab *Tanbihul Mutta'alim* adalah:

1. Metode pembiasaan, metode pembiasaan merupakan metode yang tidak jauh berbeda dengan metode latihan yaitu peserta didik dibiasakan untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik, metode ini terdapat pada bab 2 nadhom kedua serta bab 3 nadhom pertama & kedua dalam kitab *Tanbihul Muta'allim*.
2. Metode nasehat, metode nasihat merupakan metode yang berkaitan dengan kasih sayang dan kelembutan dalam memberikan nasehat kepada peserta didik dalam melakukan perbuatan, metode ini terdapat pada bab 4 nadhom pertama, ketiga dan keempat serta Bab 5 nadhom pertama dalam kitab *Tanbihul Muta'allim*.
3. Metode motivasi, motivasi merupakan faktor yang sangat penting di dalam belajar sebab motivasi berfungsi sebagai Pemberi semangat terhadap seorang peserta didik dalam kegiatan-kegiatan belajarnya, metode ini terdapat pada bab 6 nadhom pertama & kedua dalam kitab *Tanbihul Muta'allim*.
4. Metode persuasi, metode persuasi ialah metode yang berisi tentang pesan berupa perintah dan larangan, metode ini terdapat pada Bab 7 nadhom 10 & 11 serta pada Nadom 15, 16 dan 17 dalam kitab *Tanbihul Muta'allim*.
5. Metode kisah, metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik anak agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau, metode ini terdapat pada pada Bab 6 nadhom 3 dan 4 dalam kitab *Tanbihul Muta'allim*.

B. SARAN

Dari pembahasan penelitian dengan judul “Metode Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Tanbihul Muta'allim* Karya K.H. Ahmad Maisur Sindi” penulis merasa ada beberapa saran yang konstruktif bagi dunia pendidikan, baik bagi pendidik maupun instansi yang menangani pendidikan. Dan saran ini perlu adanya tindak lanjut. Adapun saran yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menyarankan bagi siapa saja yang tertarik dengan penelitian ini, jangan terlalalu monoton pada hal teoritik, akan tetapi lebih kesisi aplikatif mengingat besar manfaatnya untuk seseorang sebagai upaya pembentukan karakter.
2. Sebagai seorang pendidik hendaknya dapat memaksukkan nilai-nilai tasawuf dari ide-ide pemikiran tokoh pada setiap proses pembelajarannya, baik disekolah, dirumah, dan di masyarakat. Upaya ini dilakukan untuk menghilangkan penyakit-penyakit jiwa pada peserta didiknya. Penyakit jiwa sangat berbahaya karena penyakit ini dapat mengganggu stabilitas kehidupan sosial bahkan dapat merusak kehidupan masyarakat yang agamis.
3. Penulis, mengajak kepada kita semua untuk menaruh keprihatinan dan bersungguh sungguh dalam mengentaskan berbagai masalah pendidikan melalui pemikiran akademis yang berbasis tasawuf. Serta berkomitmen dalam ikut serta mengembangkan pendidikan yang fokus pada pendidikan karakter sehingga terwujudnya anak bangsa yang cerdas intelektualnya dan berkarakter mulia.

DAFTAR PUSTAKA

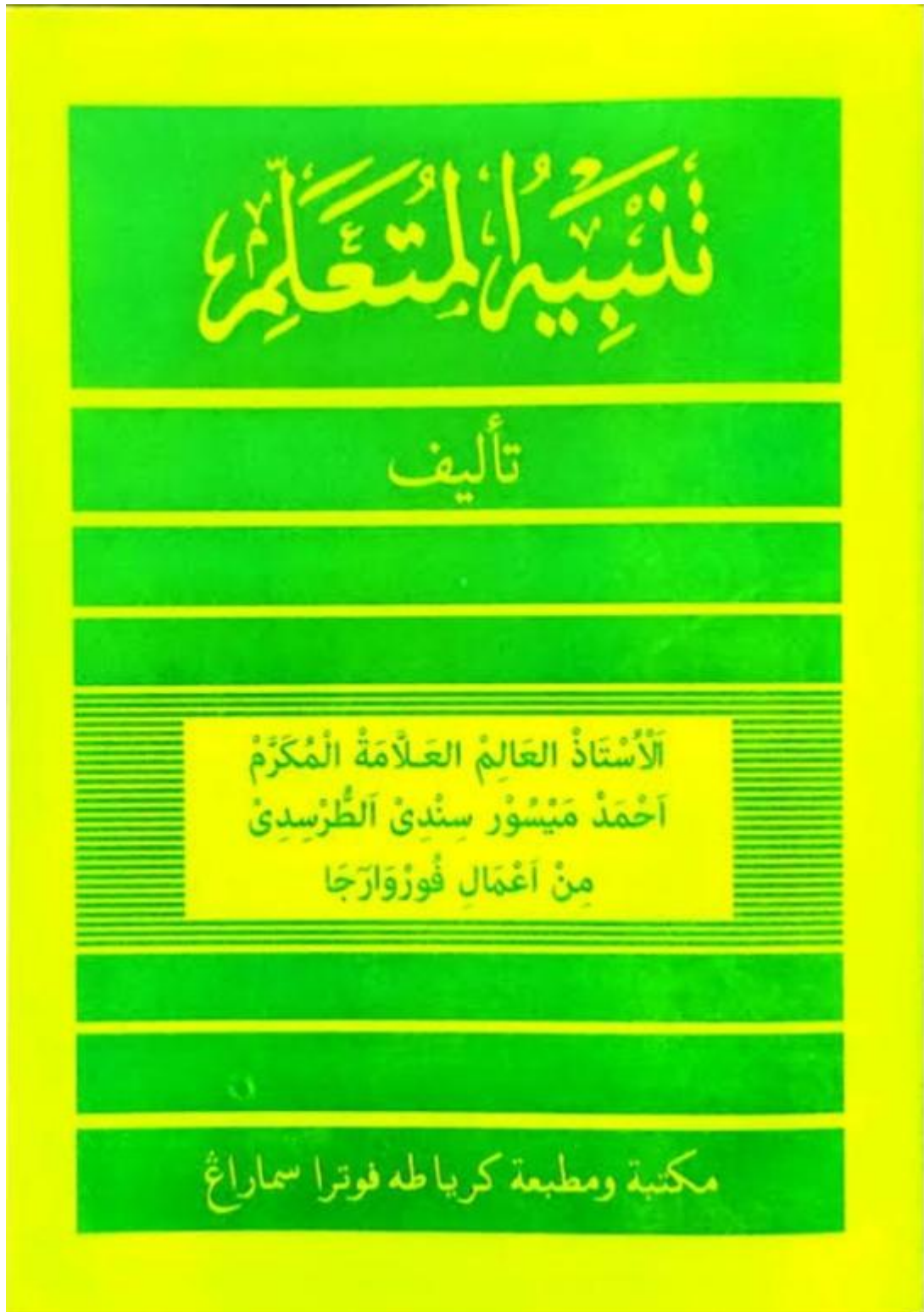
- Ahmad Maisur Sindi, *Umdah al-Fudlola "Syarh 'ala' Tadrib an Nujaba"*, Kediri Pondok Pesantren Mahir Ar-Riyadl, Ringinagung, 1
- Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'allim*, Thoha Putra, Semarang, hlm. 2
- Ahmad Maisur Sindi, *Nailul Amal Fi Qowaidul I'lal* (Semarang: Karya Toha Putra, 1940), 2-3.
- Barnawi, & Arifin, M. (2016). *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Fauzi Annur. 2016. Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan (Studi Kasus di SDIT Nur Hidayah Surakarta). *At-Tarbawi*: 2(2): 44-45.
- Fifi Nofiaturrohmah. 2014. Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren. *Pendidikan Agama Islam*. 2(2): 211-212.
- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kosim, Muhammad. 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lexy J. Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maksudin. (2013). *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Maunah, B. (2009). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras. Sindi, Ahmad Maisur.(1940). *Tanbihul Muta'allim*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Mestika Zed. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan OborIndonesia.
- Mohamad Mustari. 2014. *Nilai Karakter Reflesi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Muhammad Mujtahid. 2018. *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Tanbih Al-Muta'allim dan Relevansinya terhadap Pendidikan Akhlak Kontemporer*. Kudus: IAIN Kudus
- Muhammad Fadillah, dkk., *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz

- Media, 2014) hal. 179-180.
- Munawaroh, A. (2019, Juni). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 145-156.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novan Ardy Wiyana. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Imam dan Taqwa*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Riadi, D., Nurlaili, & Hamzah, J. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohim, Mat. (2019, Maret). Konsep Adab Belajar (Study Komparasi Kitab Tanbihul Muta'alim dengan Kitab Taysir Al-Khollaq). *Jurnal Ilmuna Vol. 01, No. 01*, 16-39
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sapto Haryoko, dkk. 2020. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makasar: Badan Penerbit UNM
- Saptono. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman. (2019, Januari). Pendidikan Karakter Persepektif Al Quran. *Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadist*, II(1), 39-48.
- Triwiyanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zuriah, N. (2015). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan : Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN

Lampiran 01

Dokumentasi Kitab *Tanbihul Muta'allim*



Lampiran 02

Dokumentasi Buku-Buku yang Relevansi dengan Penelitian

